

**PRINSIP KEMITRAAN *GENDER*
DALAM KELUARGA**

**(Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga
Tukang Pijat Panggilan)**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Ahwal Syakhsiyyah



Oleh :

**ENDANG WAHYU CIPTYANINGRUM
NIM 503190007**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI AHWAL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Endang Wahyu Ciptyaningrum**, NIM 503190007, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyyah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Gender Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 Februari 2021
Pembuat Pernyataan,



Endang Wahyu Ciptyaningrum
NIM 503190007

IAIN
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Endang Wahyu Ciptyaningrum, NIM 503190007** dengan judul: **“Prinsip Kemitraan *Gender* dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqoshah Tesis.

Ponorogo, 13 Maret 2021
Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag
NIP. 197409092001122001



IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT
Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email:
pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Endang Wahyu Cityaningrum**, NIM 503190007, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyyah dengan judul: “Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Gender Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 6 April 2021** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Iza Hanifuddin, Ph.D. NIP 196906241998031002 Ketua Sidang		15 April 2021
2	Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP 197711112005012003 Penguji Utama		13 April 2021
3	Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP 197409092001122001 Anggota Penguji		14 April 2021





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Wahyu Ciptyaningrum
NIM : 503190007
Program Studi : Ahwal Syakhsiyyah
Judul Tesis : Prinsip Kemitraan *Gender*
Dalam Keluarga (Analisis
Kesetaraan *Gender* Pada
Keluarga Tukang Pijat
Panggilan)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 28 April 2021
Penulis



Endang Wahyu Ciptyaningrum
NIM 503190007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Gender Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”** ini yang membahas isu kajian tentang kemitraan gender dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan teori keadilan/ kesetaraan gender.

Tesis ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum (M.H.) pada Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua yang saya sayangi, bapak Soekarno dan ibu Boyati, suami saya tercinta Nanang Rianto, dan kedua belahan hati saya, Ananda Dhafin Mazaya Putra dan Muhammad Rizal El- Rafif atas semangat dan pengertian mereka. Terimakasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Hj.Evi Muafiah, M.Ag., yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Miftahul Huda, M.Ag., dan

Wakil Direktur Nur Kolis, Ph.D, Ketua Program Studi Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan- rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh disisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 10 Februari 2021
Penulis,

Endang Wahyu Ciptyaningrum
NIM 503190007

PRINSIP KEMITRAAN *GENDER*
DALAM KELUARGA
(Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga
Tukang Pijat Panggilan)

ABSTRAK

Prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga bisa dikatakan belum ideal. Semakin banyak perempuan yang beraktifitas di sektor publik tanpa pemahaman dan kerjasama yang baik dengan pasangan yang berujung pada goyahnya struktur keluarga. Hal ini bertolak belakang dengan bunyi Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam dimana suami adalah kepala keluarga yang seharusnya lebih banyak berperan di sektor publik. Dari hal tersebut yang menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimana keadilan dan prinsip kemitraan *gender* di dalam sebuah keluarga. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teori keadilan/ kesetaraan *gender*. Hasil penelitian bahwa: 1) suatu keluarga dikatakan adil *gender* bila tidak ada *marginalisasi, subordinasi, violence, stereotipe, double Burden*. 2) kemitraan *gender* dalam keluarga meliputi kerjasama yang setara dan adil antara suami, istri dan anak-anak, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, terukur dan jelas dalam penggunaan sumber daya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga harmonis, dan menggambarkan adanya *good governance* di tingkat keluarga, kemitraan suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga mulai dari kontribusi, ide, perhatian, bantuan moril dan materiil, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu, kemitraan *gender* disini merujuk pada konsep *gender* yang dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu.

**GENDER PARTNERSHIP PRINCIPLES
IN THE FAMILY
(Gender Equality Analysis in Vocational
Masseur Family)**

ABSTRACT

It can be said that the principle of gender partnership in the family is not yet ideal. More and more women are active in the public sector without good understanding and cooperation with their partners, which leads to shaky family structures. This is in contrast to the provisions of Law No. 1 of 1974 concerning marriage and the Compilation of Islamic Laws where the husband is the head of the family who should play a greater role in the public sector. From this, the problem of this research is how justice and the principles of gender partnership in a family. This is a qualitative research approach to the theory of gender justice / equality. The results showed that: 1) a family is said to be gender fair if there is no marginalization, subordination, violence, stereotypes, and double Burden. 2) gender partnerships in the family include equal and fair cooperation between husband, wife and children, partnerships in the division of roles of husband and wife showing transparency in the use of resources, forming a sense of interdependence based on trust and mutual respect, measurable and clear in use resources, and the implementation of a harmonious family life, and illustrates the existence of good governance at the family level, husband and wife partnerships related to cooperation in carrying out family functions ranging from contributions, ideas, attention, moral and material assistance, to human and time assistance, gender partnerships here refers to the concept of gender which is interchangeable and can change depending on local cultural conditions and time.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Rumusannya.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KEADILAN DAN KEMITRAAN	
GENDER	
A. <i>Background</i> Teori	24
B. Diskripsi Teoretik	32
1. Definisi teori.....	32
2. Konsep teori	44
3. Keadilan <i>gender</i> perspektif Mansour Fakih.....	50
4. Kemitraan <i>gender</i> perspektif Herien Puspitawati	61
C. Kajian Pustaka Teori.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	

A.	Metode dan Pendekatan	76
B.	Sumber Data.....	77
C.	Metode dan Teknik Penggalan Data	78
D.	Analisis Data	80
E.	Profil Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.....	81
F.	Profil Keluarga Ibu Febriyanti/tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo	85
G.	Profil Informan Ibu Febriyanti/tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo	89

**BAB IV ANALISIS KETIDAKADILAN *GENDER*
DALAM KELUARGA TUKANG PIJAT
PANGGILAN DI KELURAHAN
RONOWIJAYAN KECAMATAN SIMAN
KABUPATEN PONOROGO**

A.	<i>Marginalisasi/</i> Pemiskinan Ekonomi	106
B.	<i>Subordinasi/</i> Penomorduaan.	110
C.	<i>Stereotipe/</i> Pelabelan negatif.....	113
D.	<i>Violence/</i> Kekerasan.....	116
E.	<i>Double Burden/</i> Beban Ganda	120

**BAB V ANALISIS KEMITRAAN *GENDER*
DALAM KELUARGA TUKANG PIJAT
PANGGILAN DI KELURAHAN
RONOWIJAYAN KECAMATAN SIMAN
KABUPATEN
PONOROGO**

- A. Kerjasama secara setara dan adil antara

semua anggota keluarga	125
B. Transparansi penggunaan sumber daya, saling tergantung, dan saling menghormati	138
C. Kontribusi ide, perhatian, dan bantuan moral material	159
D. Kemitraan gender dapat dipertukarkan serta berubah sesuai kondisi budaya setempat dan waktu	168

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	171
B. Saran	172

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....176

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....i

A. Bukti Foto Keluarga Ibu Febriyanti	i
B. Bukti Foto KK Ibu Febriyanti	i
C. Bukti Foto Wisuda Sarjana Anak-anak Ibu Febriyanti	ii
D. Bukti Foto Daftar Haji Bapak Slamet	iii
E. Bukti Foto Daftar Haji Ibu Febriyanti	iv
F. Bukti Foto Wawancara Dengan Keluarga Ibu Febriyanti	v
G. Bukti Foto data Wawancara di Kantor Desa Kelurahan Ronowijayan	vi

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
3.1	Data Mata Pencaharian Penduduk	84
3.2	Data Tingkat Pendidikan Penduduk	84



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>Badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	<i>J</i>	مجال	<i>jama>l</i>
ح	<i>h</i>	حديث	<i>h{adi>th</i>

خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>kha>lid</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>di>wa>n</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رمحن	<i>ra}hma>n</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	<i>S</i>	سراب	<i>sara>b</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>Shams</i>
ص		صبر	<i>s}abr</i>
ض		ضمير	<i>d}ami</i>
ط		طاهر	<i>t}ahi</i>
ظ		ظهر	<i>z}uhr</i>
ع		عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غريب	<i>Ghayb</i>
ف	<i>F</i>	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	<i>Q</i>	قاضي	<i>qa>di</i>
ك	<i>K</i>	كأس	<i>ka 's</i>
ل	<i>L</i>	لبن	<i>Laban</i>
م	<i>M</i>	مزمارة	<i>mizma>r</i>
ن	<i>N</i>	نوم	<i>Nawm</i>
هـ	<i>H</i>	هبط	<i>habat}a</i>
و	<i>W</i>	وصل	<i>was}ala</i>
ي	<i>Y</i>	يسار	<i>yas}a>t</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	A	ذاعل	<i>fa'ala</i>
اِ	I	حسب	hasiba
اُ	U	كُتِبَ	Kutiba

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ , اِ , اِو	»	كُتِبَ , قُضِيَ	<i>katib, qadla</i>
يِ	»	كَرِيم	<i>karim</i>
وِ	»	حُرُوف	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وِ	WA	قَوْل	Qawl
يِ	Ay	سَيْف	Sayf
يِ	<i>iiy (shiddah)</i>	غَنِي	Ghaniyy
وِ	<i>uww (siddah)</i>	عَدُو	'aduww
يِ	<i>i> (nisbah)</i>	الغزالي	al-ghazali

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh : أكبر transliterasinya *akbar*, bukan ‘*akbar*.
2. Huruf Arab (ta’ marbu’ah) pada kata (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi “t”. Contoh وزارة التعليم , transliterasinya: *Wizat al-Ta’lim*, bukan *Wizah al-Ta’lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, ta’ marbu’ah ditransliterasikan pada “h”, contoh:

المكتبة المنيوية *al-Maktabah al-Muniyyah* a

قلعة

qal’ah .b

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembagian peran dan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga bisa dikatakan belum ideal. Semakin banyak perempuan yang beraktifitas di sektor publik tanpa pemahaman dan kerjasama yang baik dengan pasangan yang berujung pada goyahnya struktur keluarga. Seperti kita ketahui bahwa istri adalah ibu rumah tangga, hal ini jelas diatur dalam bunyi Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan di dalam bab VI terkait hak dan kewajiban suami istri.¹ Begitupun di dalam Kompilasi Hukum Islam juga disebutkan dalam bab XII terkait hak dan kewajiban suami istri, khususnya dibagian kedua tentang kedudukan suami istri.² Sebagai seorang kepala keluarga seorang suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam* (Salatiga: Grahamedia press, 2014), 11.

² *Ibid.*, 356.

tangga sesuai dengan kemampuannya.³ Demikian juga halnya istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung nafkah, kiswah/pakaian, dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak serta biaya pendidikan anaknya.⁴

Merujuk pada bunyi Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam di atas, seharusnya laki-lakilah yang banyak mengambil peran dengan pekerjaan di sektor publik, bukan perempuan/istri. Kalaupun istri mengambil peran dalam urusan mencari nafkah, tidak selayaknya istri menjalani peran ganda, dimana selain istri bekerja mencari nafkah di luar, mereka masih juga dibebani dengan urusan rumah tangga seperti mencuci baju, mengepel lantai, membersihkan rumah, bahkan mendampingi anak belajar. Disinilah pentingnya pemahaman dari pasangan suami istri bahwa harus ada pembagian peran dan kemitraan dalam keluarga yang berjalan seimbang. Budaya patriarki menempatkan

³ Ibid., 11.

⁴ Ibid., 356.

laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran dimana seolah-olah laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan.⁵ Di dalam budaya patriarki sendiri juga terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dari yang sangat kaku sampai sangat fleksibel. Tujuan dari pembagian peran ini adalah untuk membagi tugas dalam sebuah keluarga supaya tercapai efisiensi dan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat.⁶

Secara lebih riil pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan *gender* diilustrasikan oleh Herien Puspitawati dengan istilah kemitraan *gender* dalam keluarga. Menurut Herien Kemitraan *gender* dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain:⁷ *pertama*, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik

⁵ Henny Yusalia, "Pengaruhutamakan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki," *Wardah* 15, Nomor. 2 (2014): 4.

⁶ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 199.

⁷ *Ibid.*, 208.

peran publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan; *kedua*, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktifitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumber daya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur, dan menggambarkan adanya *good governance* di tingkat keluarga; *ketiga*, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi, ide, perhatian, bantuan moril dan materiil, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu; *keempat*, kemitraan *gender* disini merujuk pada konsep *gender* yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat; peran sosial dari *gender* bukanlah kodrat, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat;

peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu/era.

Ketidakadilan dalam pembagian peran bisa berdampak kepada psikologis suami, istri, maupun anak di dalam kehidupan berkeluarga. Harmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi ketidakadilan pembagian peran bisa saja dimanipulasi sedemikian rupa untuk tetap terlihat baik, stabil, dan seakan-akan tanpa masalah, sehingga bisa saja kita temukan keluarga yang tampak luar terlihat, rukun, harmonis, saling menyayangi, saling mencintai, bahkan menjadi keluarga yang diidolakan dan dijadikan panutan keluarga lain, tiba-tiba bercerai. Ini merupakan contoh bahwa keharmonisan, kedamaian, dan ketenangan dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari luar.

Penulis akan mencoba menggali apakah keadilan/ kesetaraan *gender* sudah benar-benar terwujud di dalam keluarga tumpang pijat panggilan di desa/kelurahan Ronowijayan kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang mana di dalamnya mengindikasikan tidak adanya praktek *marginalisasi* ekonomi, *subordinasi*, kekerasan, *stereotype*, dan

beban kerja ganda. Apakah di dalam melakukan pekerjaan menjadi seorang tukang pijat panggilan ibu Febriyanti menerima upah lebih rendah dari tukang pijat laki-laki ? Apakah masih ada praktek *subordinasi* di dalam keluarga tukang pijat panggilan ini ? di mana anak-anak perempuan ibu Febriyanti sudah diberikan kesempatan yang sama dengan anak laki-laknya untuk bersekolah lebih tinggi ? Apakah masih ada pelabelan negatif (*stereotype*) bahwa ketika ibu Febriyanti sebagai perempuan yang bekerja mencari nafkah tidak lagi dianggap hanya sebagai pencari nafkah “tambahan” saja ? Apakah di dalam rumah tangga tukang pijat panggilan ini tidak ada kekerasan seperti memukul dan menganiaya secara psikis ? Apakah masih ada peran ganda yang dilakukan ibu Febriyanti ketika dia sudah bekerja diluar sebagai tukang pijat panggilan, dia masih juga harus melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti mencuci, dan memasak. Kelima indikator dalam teori keadilan/kesetaraan *gender* ini akan digunakan peneliti untuk menganalisa ada atau tidaknya keadilan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan juga menganalisa

bagaimana prinsip kemitraan *gender* di dalam keluarga tukang pijat panggilan tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan fakta yang didapat maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadilan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo ?
2. Bagaimana prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa bagaimana keadilan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan di Kelurahan

Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

2. Menganalisa bagaimana prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai keadilan *gender* dan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai keadilan *gender* dan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga.

2. Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengaplikasian teori keadilan/

kesetaraan *gender* dalam menganalisa prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga.

E. Kajian terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Prinsip Kemitraan *Gender* dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan). Penelitian tentang Prinsip Kemitraan *Gender* dalam Keluarga ini sudah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait judul yang disajikan penulis:

Muhamad Subekti, Prodi Magister Hukum Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, dalam tesisnya yang berjudul “Kesetaraan Suami dan Istri dalam kehidupan Rumah Tangga (Studi terhadap pemikiran Siti Musdah Mulia)”. Mengemukakan masalah dalam 2 rumusan yaitu bagaimana konsep kesetaraan dalam kehidupan rumah tangga perspektif Siti Musdah Mulia dan bagaimana konstruksi pemikiran Siti Musdah Mulia tentang kesetaraan dalam

kehidupan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), dengan data yang diperoleh melalui kepustakaan atau dokumentasi.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesetaraan adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki, bagi istri dan suami untuk mendapatkan hak-haknya sebagaimana kewajiban yang dilakukannya, menempatkan keduanya secara setara dan seimbang. Konsep kesetaraan yang dibangun oleh Siti Musdah Mulia adalah berangkat dari pembelaan terhadap hak-hak azasi manusia, sebagaimana Islam sendiri menjunjung tinggi persoalan hak-hak yang sifatnya azasi.⁸

Viani Rahmawati, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Salatiga, 2018 dalam judul skripsinya “Peran Istri dalam rumah tangga dalam perspektif keadilan *gender* (Studi kasus di dusun Watu Agung desa Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang)”. Mengemukakan masalah

⁸ Muhamad Subekti, “Kesetaraan Suami dan Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi terhadap Pemikiran Siti Musdah Mulia),” diakses 20 Januari 2021, <https://core.ac.uk/reader/84768160>.

dalam 3 rumusan yaitu bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi peran isteri dalam rumah tangga, bagaimana respon suami terhadap peran isteri dalam rumah tangga, dan apakah peran istri dalam rumah tangga sesuai dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974, Hukum Islam, dan adil *gender*.

Metode penelitian menggunakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan yaitu dengan terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian terkait obyek apa yang dibahas, yaitu bagaimana kondisi keluarga, dan istri dalam mengaktualisasikan perannya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bentuk aktualisasi peran istri dalam rumah tangga yaitu hamil, melahirkan, menyusui, merawat anak (peran kodrati) dan mengatur rumah tangga, melayani suami (peran yang berasal dari budaya), namun para istri juga bekerja di luar rumah, respon suami terhadap peran istri dalam rumah tangga terbagi 3 yaitu sangat baik, baik, kurang baik, peran istri sesuai hukum namun terjadi ketidakadilan *gender*/ bias *gender*.⁹

⁹ Viani Rahmawati, "Peran Istri dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Keadilan Gender (Studi Kasus di Dusun Watu

Abdul Aziz, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang *Gender* dan Anak, 12 (2), 2017, dalam artikelnya yang berjudul “ Relasi *Gender* Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga bahagia), dalam artikelnya mengemukakan masalah tentang bagaimana posisi, peran, dan relasi *gender* dalam keluarga bahagia dan sejahtera serta bagaimana membangun kemitraan *gender* (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa upaya membentuk keluarga sejahtera harmonis dapat dibangun melalui kemitraan *gender* (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan. Melalui kemitraan dan relasi *gender* yang harmonis dalam keluarga, maka dapat terwujud kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan *gender*.

Achmad Irwan Hamzani, dalam judul jurnalnya “Pembagian Peran Suami Istri Dalam Keluarga Islam Indonesia” (Analisis *Gender* terhadap Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam), mengemukakan masalah terkait sejauh mana bias *gender* terdapat dalam pembagian peran suami istri dalam Kompilasi Hukum Islam, dan apakah Kompilasi Hukum Islam dalam membagi peran suami istri telah merefleksikan semangat moral ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan pengkajian data pustaka seperti membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa jika di ukur dengan analisis *gender*, Kompilasi Hukum Islam dalam merumuskan pembagian peran suami istri dalam keluarga Islam masih bias *gender*. KHI mencerminkan konsep perkawinan patriarkhi, dimana kaum laki-laki sangat mendominasi, istri sangat bergantung secara ekonomi kepada suami, karena suami berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan istri adalah ibu rumah tangga. Di dalam KHI pembagian peran kepada

perempuan lebih rendah daripada laki-laki , karena referensi yang digunakan adalah kitab-kitab klasik yang tidak mempertimbangkan munculnya sensitivitas sosial baru seperti keadilan *gender*.¹⁰

Siti Rofi'ah, Muwazah Volume 7 Nomor 2 Desember 2015, di dalam jurnalnya yang berjudul "Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan *Gender*". Mengemukakan masalah terkait bagaimana pola relasi *gender* dalam institusi keluarga konvensional patriarkhis, dan bagaimana konstruksi pola relasi keluarga berbasis keadilan dan kesetaraan *gender*. Jenis Penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan pengkajian data pustaka seperti membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konstruksi pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan *gender* diwujudkan dalam

¹⁰ Achmad Irwan Hamzani , "Pembagian Peran Suami Istri dalam Keluarga Islam Indonesia (Analisis Gender terhadap Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam)", <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/Sosekhum/article/view/67/0>, [20 Januari 2021], Diakses pada pukul 08.47 WIB..

bentuk kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami istri serta anak-anak baik anak laki-laki maupun perempuan melalui pembagian pekerjaan dan peran publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan, adanya transparansi penggunaan sumber daya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan materiil. Kemitraan *gender* merujuk pada konsep *gender* yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Atika Rahma, Herien Puspitawati, Tin Herawati di dalam Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, Vol 8 No. 2 (2015), 69-79 yang berjudul “Pengaruh Peran *Gender* dan Pemeliharaan Lingkungan Mikro Terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani

¹¹ “Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender | Muwazah: Jurnal Kajian Gender,” diakses 20 Januari 2021, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/5>

dataran tinggi”. Merumuskan tentang bagaimana pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, bagaimana pengaruh karakteristik lingkungan rumah terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, dan bagaimana pengaruh peran *gender* terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Penelitian ini merupakan bagian dari proyek *Integrated Pest Managemen Collaborative Research Support Program* (IPM-CRSP) yang merupakan kerjasama antara USAID, Clemson University-USA dengan Institut Pertanian Bogor. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik lingkungan rumah responden lebih dari separuhnya sudah memenuhi kriteria rumah sehat, tingkat permasalahan keluarga termasuk rendah, pemeliharaan lingkungan mikro yang masih kurang baik adalah berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan rumah, sudah ada kerjasama yang baik antara suami istri dalam melakukan kegiatan usaha tani dan rumah tangga, dan kerjasama suami istri pada kegiatan sosial kemasyarakatan masih kurang.

Herien Puspitawati, dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul, “Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan *Gender* dalam Keluarga“, merumuskan

masalah terkait apakah fungsi dari keluarga, bagaimana konsep peran *gender*, dan bagaimana konsep kemitraan *gender* dan pembentukan jejaring keluarga melalui relasi peran *gender*. Jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan pengkajian data pustaka seperti membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui kemitraan dan relasi *gender* yang harmonis dalam merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga, maka anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktifitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) dalam rangka menjembatani permasalahan dan harapan di masa depan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga (sosial, ekonomi, psikologi, spiritual) yang berkeadilan dan berkesetaraan *gender*.¹²

Maisuri, Mahasiswa Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat, 2013 dalam judul skripsinya

¹² Herien Puspitawati, "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga," *Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf*, Diakses pada 1 (2014).

“Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya”. Dalam skripsinya Maisuri meneliti bagaimana fungsi keluarga dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak di Gampong Aluejang. Menggunakan studi lapangan yang berlokasi di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya dengan pengumpulan dokumen yang menyangkut penelitian dan wawancara dengan para tokoh masyarakat dan masyarakat yang paham masalah ini.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keluarga atau orangtua di Gampong Aleujang ini sudah relatif maju dalam memikirkan pendidikan anak dan sudah mengutamakan pendidikan anak serta memberi yang terbaik untuk masa depan anak, bahwa peranan orangtua dalam suatu keluarga cukup kompleks yaitu membimbing, dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.¹³

¹³ Maisuri, “Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak Di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya” (PhD Thesis, Universitas Teuku Umar Meula boh, 2013).

Dari rangkuman di atas peneliti melihat bahwa hasil penelitian para peneliti terdahulu menyatakan bahwa kesuksesan pembagian peran dan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga tidak selalu ditunjukkan oleh tingkat keberhasilan ekonomi atau selamatnya sebuah keluarga dari konflik dan perceraian akan tetapi juga keberhasilan dalam mendidik dan menghantarkan anak pada kesuksesan.

Penulis melihat perbedaan dalam penggunaan metodenya dimana peneliti sebelumnya menggunakan penelitian dengan studi pustaka, sedangkan penulis selain menggunakan studi pustaka juga menggunakan studi lapangan dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian dengan teknik wawancara. Perbedaan lain terletak pada target penelitian dimana penulis fokus menganalisa bagaimana keadilan/ kesetaraan *gender* dan prinsip kemitraan *gender* di dalam satu keluarga saja, sedangkan peneliti sebelumnya ada sebagian yang menggunakan responden dalam jumlah relatif banyak.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Penyusunan bab ini dilakukan dalam rangka memudahkan dalam proses penelitian.

Bab kedua, yaitu membahas konseptual prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga. Sub bab pertama, membahas keluarga sebagai sebuah sistem, kedua membahas wawasan *gender*, ketiga membahas analisis *gender* dan ketidakadilan, dan keempat membahas prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga.

Bab ketiga, akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, sumber data, metode dan teknik penggalian data, dan analisis data. Kemudian akan diuraikan tentang profil lokasi penelitian yaitu Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, profil keluarga ibu Febriyanti yang berprofesi sebagai tukang pijat panggilan di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dan juga akan diuraikan profil informan keluarga Ibu Febriyanti yang akan diteliti beserta paparan datanya.

Bab keempat, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa hasil *interview* dengan narasumber mengenai keadilan *gender* di dalam keluarga tukang pijat panggilan yang diteliti. Serta menganalisis apakah sudah terwujud adanya keadilan *gender* di dalam keluarga tukang pijat panggilan yang akan diteliti dengan menggunakan lima indikator adil *gender* yaitu tidak adanya praktek *marginalisasi/* pemiskinan ekonomi, *subordinasi/* penomorduaan, *violence/* kekerasan, *stereotype/* pelabelan negatif, dan *double burden/* beban ganda.

Bab kelima, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa hasil *interview* dengan narasumber mengenai prinsip kemitraan *gender* di dalam keluarga tukang pijat panggilan yang diteliti. Serta menganalisa apakah di dalam keluarga tukang pijat panggilan yang diteliti sudah menerapkan prinsip kemitraan *gender* di dalam keluarganya dengan menggunakan indikator kemitraan *gender* yaitu adanya kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik, maupun sosial

kemasyarakatan, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya (tiada dusta diantara suami dan isteri, tidak ada agenda rahasia, dan tidak ada udang di balik batu), terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumber daya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya *good governance* di tingkat keluarga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan dengan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril, dan materiil, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu, kemitraan *gender* di sini merujuk pada konsep *gender* yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggungjawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/ konstruksi dari budaya masyarakat; peran *gender* di sini bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; peran sosial ini

dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung dari kondisi budaya setempat dan waktu/ era.

Bab keenam, yaitu penutup dan kesimpulan penelitian serta saran penulis kepada semua keluarga agar menjaga adanya prinsip kemitraan *gender* di dalam semua aktifitas kehidupan keluarganya sehingga tercipta keluarga yang berkeadilan *gender*.



BAB II

KEADILAN DAN KEMITRAAN *GENDER*

A. *Background Teori*

Teori keadilan *gender* disampaikan oleh Mansour Fakih dalam karyanya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Mansour Fakih dilahirkan di Bojonegoro, pada tanggal 10 Oktober 1954.¹ Menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Ushuludin (*Islamic theologi*) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.² Melanjutkan pendidikan *Master of Education* dan *Doctor of Education* dari *Center for Internasional Education, School of Education, University of Massachusetts at Amherst (UMASS, USA)*.³ Sejak tahun 1997 Mansour Fakih sudah aktif sebagai fasilitator dan pendidik HAM. Beliau juga menjadi

¹ Uswatun Hasanah, “Konsep Keadilan *Gender* Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial” *Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013), 15.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 185.

³ *Ibid.*

pelatih *gender* konsultan spesialis dan manajemen.⁴ Selain menjadi seorang pendidik pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau juga menjabat Ketua Sub Komisi Penyuluhan Komnas HAM⁵

Keadilan *gender* adalah tidak adanya *marginalisasi/* pemiskinan ekonomi, *subordinasi/* anggapan tidak penting dalam keputusan politik, *stereotype/* pelabelan negatif, kekerasan/ *violence*, dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak/ *double burden*.⁶ Perbedaan *gender* sebenarnya tidak menjadi masalah ketika tidak melahirkan bias *gender*. Tetapi pada kehidupan nyata, ternyata perbedaan *gender* ini telah menimbulkan masalah.⁷ Ketidak-adilan *gender* adalah sistem dan struktur yang mengakibatkan kaum laki- laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.⁸ Indikator keadilan *gender* di atas tidak bisa dipisah- pisahkan, karena satu sama lainnya saling

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 12–13.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

terkait. Tidak ada yang harus mendapat perhatian lebih untuk didahulukan pemecahan masalahnya.⁹ Misal kekerasan adalah masalah penting yang harus diselesaikan lebih dahulu daripada indikator lainnya sehingga harus mendapat perhatian lebih.

Faktor sosial dan budaya membentuk, memperkuat, bahkan mengkonstruksi lahirnya perbedaan *gender*.¹⁰ Dengan proses yang panjang, sosialisasi *gender* dianggap sebagai ketetapan Tuhan, seolah *gender* adalah kodrat yang tidak bisa dirubah, sehingga perbedaan *gender* ini dianggap sebagai kodrat laki- laki dan perempuan.¹¹ Hal inilah yang memunculkan patriarkhi dan melahirkan ideologi *gender*. Perbedaan *gender* yang melahirkan peran *gender* sebenarnya tidak menjadi masalah, sehingga ketika seorang perempuan secara biologis bisa hamil dan melahirkan kemudian mempunyai peran *gender* sebagai pengasuh dan pendidik anak, ini bukan menjadi masalah.¹² Yang menjadi masalah adalah

⁹ Ibid.

¹⁰ Hasanah., *Konsep Keadilan*, 28.

¹¹ Ibid.

¹² Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 12.

adalah ketika peran *gender* ini menimbulkan struktur ketidakadilan. Hal inilah yang disampaikan Mansour Fakih, bahwa ketidakadilan *gender* ini terbukti di kehidupan nyata dengan terjadinya *marginalisasi*, *subordinasi*, kekerasan, pelabelan negatif dan beban ganda.¹³

Diskriminasi berdasar *gender* masih banyak terjadi. Hal ini terjadi di seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia. Sifat dan tingkat diskriminasi ini sangat beraneka macam bentuknya. Hampir tidak ada satu wilayah pun di dunia ini di mana kaum perempuan sudah menikmati kesetaraan dalam hukum, sosial, dan ekonomi. Perempuan dan anak perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidakadilan yang terjadi. Pada dasarnya ketidakadilan *gender* ini merugikan banyak orang. Tujuan Keadilan *gender* digunakan: *pertama*, agar setiap orang memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam masyarakat. *Kedua*, keadilan *gender* akan mendorong kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

¹³ Ibid.

Teori Kemitraan *gender* disampaikan Herien Puspitawati dalam bukunya yang berjudul *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Beliau lulus dari IPB meraih gelar Sarjana jurusan Sosial Ekonomi pada tahun 1985.¹⁴ Meraih dua gelar Master dari *Iowa State University-USA* jurusan Manajemen Sumber Daya Keluarga (1992) dan Sosiologi (1998), meraih gelar Doktor dari IPB jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga (2006).¹⁵ Dr. Herien telah melakukan penelitian lebih dari 29 tahun di bidang *gender* dan studi keluarga, khususnya kemitraan *gender* dalam mata pencaharian keluarga dan pengelolaan sumber daya, serta kemitraan *gender* dalam mengasuh anak untuk memperkuat keluarga.¹⁶ Herien juga menerbitkan artikel di bidang Sosiologi Keluarga dan *gender* baik di jurnal nasional maupun internasional, dan beberapa buku diantaranya *Gender dan Keluarga*.¹⁷

¹⁴ Tim Penyusun Institut Pertanian Bogor , *Profile singkat Herien Puspitawati* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2020).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Kemitraan *gender* (*gender partnership*) adalah adanya kerjasama secara setara dan adil antara suami, istri, anak laki- laki, dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga dengan pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik, dan sosial masyarakat.¹⁸ Kemitraan peran laki- laki dan perempuan secara umum sebenarnya telah terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan tahapan kemitraan yang tidak sama antara satu keluarga dengan lainnya.¹⁹ Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, harus mampu besikap dan bertindak luwes dalam melakukan pertukaran tugas dan peran di dalam semua aktifitas keluarganya, baik di sektor publik maupun dalam menjalani pekerjaan domestik di rumah. Suami istri dikatakan sukses menjalin sebuah hubungan yang baik, jika mereka berhasil melakukan semua kewajiban di dalam kehidupan keluarganya

¹⁸ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 243.

¹⁹ *Ibid.*, 32.

secara bersama- sama saling mendukung dalam hal yang baik.²⁰

Hubungan yang saling mempengaruhi atau adanya timbal balik antara suami istri sangat berguna untuk menjaga keselarasan hubungan keluarga, terutama dalam mewujudkan adanya pembagian peran, tugas, dan pekerjaan.²¹ Hubungan yang baik antara suami istri adalah kunci bertahannya sebuah pernikahan. Banyak struktur keluarga yang goyah dan berakhir dengan perceraian karena gagalnya suami istri menjalin komunikasi yang baik.²² Adanya kemauan untuk saling menyesuaikan diri adalah salah satu cara mempertahankan sebuah hubungan suami istri yang harmonis. Wujud dari hubungan timbal balik antara suami istri adalah adanya kemitraan *gender* suami istri.²³ Dimana kemitraan *gender* ini meliputi pengelolaan sumberdaya keluarga, baik keuangan

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 10.

²¹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 263.

²² Ibid., 264.

²³ Ibid.

keluarga, pengambilan keputusan, dan bentuk kerjasama dalam keluarga lainnya secara umum.²⁴

Teori Kemitraan *gender* dipilih penulis karena bentuk adil *gender* dalam keluarga diawali dari Mitra kesejajaran antara suami istri. Tidak ada diantara suami atau istri yang lebih penting kedudukannya. Suami istri sama- sama berperan sesuai pembagian peran yang disepakati.²⁵ Konsep kemitraan di sini bukan sebagai simbol menentang budaya patriarkhi, tetapi lebih kepada sebuah koreksi terhadap bentuk-bentuk penyimpangan dari budaya patriarkhi tersebut.²⁶ Konsep laki- laki adalah pemimpin di dalam budaya patriarkhi yang dimaknai sebagai pemimpin yang otoriter tidaklah sesuai dengan semangat kemitraan *gender*, dimana hubungan suami istri bukanlah hubungan antara atasan dan bawahan, atau pemimpin dan anak buah melainkan suatu hubungan yang sejajar.²⁷ Meskipun secara adat ataupun norma seorang suami adalah kepala keluarga dan pemimpin

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 274.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 275.

bagi istrinya tetapi dia tidak boleh berbuat sekehendak hatinya dan semena- mena terhadap istri dan anak-anaknya.²⁸

B. Deskripsi Teoretik.

1. Definisi Teori

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti “jenis kelamin”.²⁹ Nasaruddin Umar mengatakan bahwa di dalam *Webster’s New World Dictionary*, jender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki- laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.³⁰ Selain itu Nasaruddin Umar mengatakan juga bahwa di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosioanl antara laki- laki

²⁸ Ibid.

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), cet. 12, 265.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur’an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33.

dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³¹. Meskipun kata *gender* belum masuk di dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan ‘jender’. Seperti disampaikan oleh Nasaruddin Umar bahwa Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipakai untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki- laki dan perempuan.³²

Gender secara istilah adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki- laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.³³ Yang dilihat dalam *gender* di sini bukanlah dari sisi biologis, tetapi

³¹ Ibid., 34

³² Ibid., 35.

³³ Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, 2001), cet.1.

dari segi struktur sosial dan budaya.³⁴ Berdasarkan hal tersebut bisa dicontohkan bahwa laki- laki adalah sosok yang identik dengan kuat, jantan, berani, dan rasional dalam berpikir. Sedangkan perempuan mempunyai sifat kebalikannya yaitu lemah, pemalu, penakut, dan mengutamakan emosinya dalam sikap dan tindakannya.³⁵ Di dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan atau dinamakan peran *gender*, misal secara biologis perempuan mempunyai rahim untuk mengandung dan melahirkan juga mempunyai sifat penyabar dan memelihara, maka berkembanglah peran *gender* bahwa peran utama perempuan adalah merawat dan mendidik anak sekaligus muncul konsekuensi logis dari peran tersebut adalah semua pekerjaan di rumah tangga adalah tugas pokok perempuan.³⁶

³⁴ Evi Muafiah, “Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis *Gender* terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo,” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 4, no. 1 (2010): 59.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Kata adil sering disinonimkan dengan kata al musawah (persamaan) dan al qisth (moderat/seimbang) dan kata adil dilawankan dengan kata dzalim. Menurut bahasa Arab disebut dengan kata ‘adilun, yang berarti sama dengan seimbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggarannya. Adil Berasal dari bahasa arab yang berarti proporsional, tidak berat sebelah, jujur.³⁷ Bisa dicontohkan dari adanya sikap adil ini adalah memberikan kesempatan yang sama kepada laki- laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, karena itu pendidikan bagi kaum perempuan adalah sesuatu yang tidak terbantahkan manfaat dan kegunaanya.³⁸

³⁷ <https://jagad.id/pengertian-adil-menurut-para-ahli-dan-dalam-islam/>, diakses 10 April 2021.

³⁸ Evi Muafiah, “Realitas Segregasi Gender di Pesantren,” dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 1066–78.

Secara istilah adil adalah seimbang atau tidak memihak serta memberikan hak kepada mereka yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah SWT saja.³⁹ Selain sifatnya yang anti memihak kepada satu orang tertentu, sikap adil selayaknya bisa diterapkan kedalam lingkungan masyarakat, yang seharusnya bisa dimulai dari lingkungan keluarga.⁴⁰ Sikap adil ini memberi banyak manfaat baik bagi diri pribadi maupun masyarakat pada umumnya. Secara otomatis ketika sikap adil diterapkan maka tidak akan ditemukan diskriminasi/pembedaan.⁴¹

Secara bahasa arti dari keadilan adalah: ke.a.dil.an. Nomina (kata benda) sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil. Contoh dia hanya mempertahankan hak dan keadilan nya;

³⁹ <https://brainly.co.id/tugas/12592534>, diakses 10 April 2021.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Pemerintah menciptakan keadilan bagi masyarakat.⁴² Definisi keadilan menurut Aristoteles ialah tindakan yang memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan apa yang menjadi haknya.⁴³ Thomas Hubbes mendefinisikan sesuatu perbuatan yang dikatakan adil jika telah didasarkan pada suatu perjanjian yang telah disepakati. W.J.S Poerwadarminto juga mengemukakan bahwa pengertian keadilan ialah tidak berat sebelah yang artinya seimbang,tidak sewenang-wenang. Notonegoro menyatakan bahwa keadilan ialah suatu keadaan yang dikatakan adil apabila sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.⁴⁴ Keadilan dalam kehidupan bernegara juga belum sepenuhnya terwujud, dimana muncul anggapan bahwa politik adalah dunianya laki- laki yang penuh kekerasan, kekejaman, dan penipuan. Kaum perempuan dianggap

⁴² <https://kbbi.kata.web.id/keadilan>, diakses 10 April 2021.

⁴³ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keadilan/>, diakses 10 April 2021.

⁴⁴ Ibid.

tidak cocok terjun di dalamnya karena identik dengan jiwanya yang lembut dan penuh cinta kasih.⁴⁵

Istilah keadilan sendiri, terdapat dalam Al-Qur'an seperti, "Adl" dan "Qist". Istilah "Adl" dalam bahasa arab bukan berarti keadilan tetapi mengandung pengertian yang identik dengan "Sawiyat", kata tersebut juga mengandung makna penyamarataan (equalizing) dan kesamaan (leveling). Penyamarataan ini berlawanan dengan "Zhulm" dan "Jaur" (kejahatan dan penindasan). Sedangkan istilah "Qist" mengandung makna "distribusi", angsuran, jarak yang merata dan juga keadilan, kejujuran dan keajaran.⁴⁶ Agama Islam sangat menentang struktur sosial yang tidak adil sehingga keadilan ini letaknya sejajar dengan derajat takwa.⁴⁷ Dalam kehidupan sosial masyarakat, keadilan dijadikan landasan hubungan

⁴⁵ Evi Muafiah, "Transformation of Women Politicians in Parliament," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): 333.

⁴⁶ Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pustidaka Progresif, 1990), cet.1, 102.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, 2001), cet.1, 48.

antar manusia, sehingga terwujud suatu hubungan yang selaras antara laki- laki dan perempuan.⁴⁸

Terdapat 5 arti kata 'mitra' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang masuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda) yaitu teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan.⁴⁹ Mitra adalah sebuah kata yang sama lafal dan ejaannya dengan kata yang lain tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berbeda. Mitra memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga mitra dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.⁵⁰ Contoh seorang istri harus mampu menjadi mitra kerja suami yang baik. Hal ini bisa diartikan bahwa suami istri harus mampu memposisikan hubungan mereka untuk saling melengkapi satu sama lainnya, saling menghormati dan saling membantu dalam melakukan semua aktifitas kehidupan rumah tangga mereka.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ https://lektur.id/arti-mitra/#google_vignette, diakses 10 April

⁵⁰ Ibid.

Secara istilah mitra adalah teman, sahabat, partner, atau hubungan dua belah pihak yang saling menguntungkan. Keberhasilan hubungan tersebut sangat bergantung kepada kepatuhan dua belah pihak dalam menjalankan perjanjian. Sebagai contoh suami istri dalam sebuah rumahtangga adalah “mitra” dimana hubungan mereka bukanlah seperti atasan dan bawahan, tetapi merupakan hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati, serta saling melengkapi kelebihan dan kelemahan masing-masing.⁵¹ Sebagai mitra suami istri harus mampu berhubungan dengan baik dan dapat berbagi tugas dalam menjalankan peran mereka masing-masing secara adil dan seimbang. Kemampuan untuk saling bekerjasama yang didasari rasa saling pengertian adalah kunci utama menjadi mitra yang baik dalam berumah tangga.⁵²

Kemitraan berasal dari kata benda adalah:ke.mit.ra.an yang artinya perihal hubungan (jalanan kerja sama dan sebagainya) sebagai mitra.⁵³

⁵¹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 274.

⁵² Ibid.

⁵³ <https://kbbi.kata.web.id/kemitraan/>, diakses 10 April 2021.

Kemitraan terdiri dari 9 karakter yang diawali dengan karakter k dan diakhiri dengan karakter n dengan 4 huruf vokal.⁵⁴ Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis berasal dari mitra, yang sama pengertiannya dengan partner yang artinya “pasangan, jodoh, sekutu”. Jadi kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dan baik.⁵⁵

Secara istilah ada berbagai pengertian kemitraan secara umum yaitu adanya hubungan antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan “mitra” atau “partner”.⁵⁶ Bisa juga diartikan sebagai perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan, saling

⁵⁴ <https://kamuslengkap.com/kamus/kbbi/arti-kata/kemitraan>, diakses 10 April 2021.

⁵⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 125.

⁵⁶ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kemitraan/121549/5>, diakses 10 April 2021.

menghasilkan, dan saling mendidik dimana secara sadar tanpa paksaan bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama.⁵⁷ Prinsip utama dari berjalannya sebuah kemitraan adalah kesetaraan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup masyarakat Islam, sangat mengakui bahwa kedudukan laki- laki dan perempuan adalah sama/ sejajar.⁵⁸ Atas dasar itu maka laki- laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan berlaku sebaliknya bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki- laki.⁵⁹ Kemitraan dalam sebuah pernikahan bisa terealisasi jika antara suami- istri selalu menjaga keharmonisan rumah tangga yang sensitif *gender*.⁶⁰

Keadilan *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki- laki dan perempuan yang

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. 1, 129.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Evi Muafiah, "Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis *Gender* terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 4, no. 1 (2010): 60.

berkembang dalam masyarakat.⁶¹ Dalam konteks *gender*, keadilan berarti telah terpenuhinya hak-hak seseorang perempuan menurut ketentuan yang berlaku, setelah dilaksanakannya beberapa kewajiban sebagaimana layaknya seorang perempuan, baik sebagai ibu, istri dan sebagai pendidik.⁶² Keadilan dan kesetaraan *gender* dapat dipenuhi jika ada jaminan yang pasti dari undang-undang atau hukum. Problem sekarang adalah tidak adanya jaminan dari negara untuk memperoleh kebebasan setiap insan tumbuh secara maksimal.

Pada hakekatnya hubungan antara laki- laki dan perempuan adalah hubungan kemitraan. Karena di dalam ayat- ayat Al-Qur'an digambarkan bahwa hubungan laki- laki dan perempuan, suami istri adalah sebagai hubungan saling menyempurnakan yang tidak dapat terpenuhi kecuali atas dasar kemitraan.⁶³ Hal ini diungkapkan dalam kitab suci Al-Qur'an dengan istilah "*ba' dhukum mim ba'dhi*", "Sebahagian kamu

⁶¹ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33–34.

⁶² Wiwin Mistiani., "Keadilan *Gender* dalam Penilaian Hasil Belajar" MUSAWA, Volume 7 Nomor 2 (2015) : 285.

⁶³ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 33.

(laki-laki) adalah sebahagian dari yang lain (perempuan)”. Jadi kemitraan *gender* adalah hubungan kerjasama yang setara dan adil antara laki- laki dan perempuan, saling memperhatikan hak dan kewajiban masing- masing pihak sehingga tercipta saling ketergantungan dan saling menghormati satu sama lainnya.⁶⁴

2. Konsep Teori

Mansour Fakih mengatakan bahwa untuk memahami konsep *gender* harus dibedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin atau seks adalah perbedaan antara laki- laki dan perempuan dilihat dari segi anatomis biologisnya.⁶⁵ Misalnya bahwa yang dinamakan laki- laki itu mempunyai penis, memiliki jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki rahim, vagina, dan payudara.⁶⁶ Apa yang dimiliki laki- laki dan perempuan ini melekat sebagai kodrat dan tidak bisa dirubah/ dipertukarkan. Konsep *gender* menurut Mansour Fakih adalah sifat yang melekat

⁶⁴ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 272.

⁶⁵ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 8.

⁶⁶ Ibid.

pada laki- laki dan perempuan karena bentukan sosial maupun budaya, dan sifatnya non biologis.⁶⁷ Seperti laki-laki bersifat kuat, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan bersifat lemah lembut, keibuan, dan emosional. Sifat ini bisa dipertukarkan sesuai kondisi/ budaya setempat dan waktu.⁶⁸

Sekarang ini terjadi semacam peneguhan atas pemahaman masyarakat yang tidak pada tempatnya. Apa yang sesungguhnya adalah *gender* dan bisa dipertukarkan dianggap sebagai sebuah kodrat/ ketentuan dari Tuhan.⁶⁹ Masyarakat dengan budayanya menganggap bahwa “kodrat wanita” adalah mengurus kebersihan rumah dan mendidik anak- anak. Padahal jenis pekerjaan seperti mendidik anak dan mengurus kebersihan rumah ini adalah pekerjaan yng bersifat umum dan bisa dipertukarkan.⁷⁰ Laki- laki pun bisa melakukan pekerjaan seperti mendidik anak dan mengurus kebersihan rumah. Apa yang sering disebut sebagai “kodrat wanita” atau “takdir Tuhan atas

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid., 9.

⁶⁹ Ibid., 11.

⁷⁰ Ibid.

wanita” dalam tugas pekerjaan mendidik anak dan mengurus kebersihan rumah ini, sesungguhnya hal ini adalah *gender*.⁷¹

Jadi dari konsep *gender* yang disampaikan Mansour Fakih di atas bisa disimpulkan bahwa ketika seorang anak terlahir ke dunia, sudah bisa dikenali melalui alat kelamin yang dimilikinya.⁷² Jika anak tersebut mempunyai penis, maka dia dikatakan sebagai anak laki-laki, begitupun bila anak tersebut lahir dengan alat kelamin perempuan yaitu vagina, maka dia akan diakui sebagai anak perempuan. Pada saat itulah anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini akan memperoleh tugas dan beban *gender* (*gender assignment*) dari lingkungan budaya di mana dia tinggal, inilah yang selanjutnya di sebut *gender*.⁷³. Peran sosial dari *gender* bukanlah sebuah kodrat dan bisa dipertukarkan sesuai kondisi budaya setempat dan waktu.

Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., 8.

⁷³ Ibid., 11.

laki- laki dan perempuan. Perbedaan tersebut merupakan hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷⁴ Jadi menurut Herien Puspitawati *gender* merupakan hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati, bisa dipertukarkan, sifatnya juga berbeda di tempat yang satu dengan yang lainnya, juga bisa berubah tergantung waktu dan budaya setempat.⁷⁵ Jadi bisa disimpulkan bahwa *gender* menyangkut aturan sosial yang berhubungan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki- laki dan perempuan membawa konsekuensi yang berbeda, dimana perempuan yang mempunyai indung telur dan rahim bisa hamil, dan melahirkan. Sedangkan laki- laki mempunyai penis dan bisa membuahi karena mempunyai spermatozoa.⁷⁶ Perbedaan anatomis biologis antara laki- laki dan perempuan inilah yang bersifat kodrati, yang tidak bisa

⁷⁴ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 42.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid., 44.

berubah dan tidak bisa dipertukarkan karena merupakan ciptaan dari Tuhan.⁷⁷

Kebudayaan yang banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini sebagai tolak ukur kepantasan dalam berperilaku sehingga menyebabkan adanya pembatasan hak, akses, dan partisipasi, serta menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi.⁷⁸ Ketika laki- laki turun ke dapur dan menggendong anak di depan umum dianggap sebagai suatu yang tidak pantas oleh sebagian masyarakat, begitupun ketika perempuan sering keluar rumah untuk bekerja hal ini dianggap juga sebagai sesuatu yang tidak layak. Anggapan masyarakat di daerah lain bisa jadi berbeda, mereka membolehkan dan menganggap pantas ketika ada perempuan yang menjadi kuli bangunan, sedangkan laki- lakinya hanya sibuk memancing atau berjudi.

Konsep *gender* banyak menimbulkan pro dan kontra di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ada sebagian masyarakat yang langsung anti/ alergi mendengar kata *gender* ini. Hal ini karena konsep

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

gender berasal dari negara Barat, yang dianggap akan merusak budaya ketimuran.⁷⁹ Selain itu masyarakat menganggap bahwa konsep *gender* ini berasal dari kemarahan kaum perempuan yang merasa hak nya dirampas oleh kaum laki- laki, sehingga mereka menuntut haknya untuk bisa menyamai kedudukan kaum laki- laki.⁸⁰ Adanya pola pikir yang sangat kaku bahwa pembagian peran laki- laki dan perempuan itu sudah merupakan kodrat, yang tidak perlu untuk dipertukarkan/ dirubah.⁸¹ Mereka beranggapan bahwa kaum perempuan kodratnya adalah mengasuh anak dan laki- laki mencari nafkah. Padahal apa yang mereka sebut sebagai kodrat ini sesungguhnya adalah *gender*, dimana laki- laki pun sebenarnya bisa mengasuh anak, dan banyak juga perempuan yang bekerja di luar untuk mencari nafkah . Semua yang bisa dipertukarkan dan tidak bersifat anatomis biologis inilah yang dinamakan *gender* oleh Herien Puspitawati.⁸²

⁷⁹ Ibid., 47.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid., 48.

⁸² Ibid.

3. Keadilan *Gender* Perspektif Mansour Fakih.

Hampir semua negara menyuarakan kesetaraan/keadilan *gender*, tetapi pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk mewujudkan kesetaraan *gender*. Konstruksi budaya masyarakat dengan paham patriarkhi yang membeda-bedakan peran antara laki-laki dan perempuan adalah penyumbang terbesar masalah ketidakadilan *gender*. Untuk memahami bagaimana perbedaan *gender* mengakibatkan ketidakadilan *gender* dapat dilihat dari pelbagai perwujudan ketidakadilan yang ada, yakni:⁸³

a. ***Marginalisasi***⁸⁴ (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan.

Meskipun tidak setiap pemiskinan ekonomi pada kaum perempuan disebabkan oleh ketidakadilan *gender*, namun yang dipersoalkan dalam analisis *gender* adalah pemiskinan ekonomi yang disebabkan oleh perbedaan *gender*. Misal banyak pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaannya perempuan seperti

⁸³ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13–23.

⁸⁴ Adalah salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh *gender*. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, tradisi dan kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

pembantu rumah tangga, yang gajinya dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki sebagai sopir misalnya. Pekerjaan lainnya di bidang keamanan misalnya pekerjaan sebagai satuan keamanan/ satpam sering diidentikkan dan diasumsikan dengan pekerjaan laki-laki, karena itu banyak satpam perempuan yang tergusur dan tidak mendapat tempat. Banyak pelatihan satuan pengamanan kebanyakan hanya ditujukan kepada satpam laki-laki. Inilah yang menimbulkan masalah dimana pemiskinan satpam perempuan akibat dari adanya bias *gender*.

b. *Subordinasi*⁸⁵ pada salah satu jenis kelamin.

Hal ini umumnya terjadi pada kaum perempuan. Banyak kebijakan dibuat tanpa “menganggap penting” kaum perempuan, baik di dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, maupun negara. Misalnya anggapan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya tempatnya adalah di dapur.⁸⁶ Agama sangat memberi tempat terhadap pendidikan perempuan, karena di dalam teks agama

⁸⁵ Adalah munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, karena perempuan itu emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin.

⁸⁶ Fakih, *Analisis Gender*, 16.

juga disebutkan tidak ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan. Keduanya adalah sama- sama ciptaan Tuhan yang mempunyai kewajiban dalam menuntut ilmu.⁸⁷ Juga adanya anggapan bahwa perempuan itu lebih emosional dan selalu menggunakan perasaan sehingga tidak layak menjadi pemimpin. Karena pemimpin itu identik dengan sosok yang menggunakan rasionya. Di dalam kehidupan bernegara juga muncul anggapan bahwa politik adalah dunianya laki- laki yang penuh kekerasan, kekejaman, dan penipuan. Kaum perempuan dianggap tidak cocok terjun di dalamnya karena identik dengan jiwanya yang lembut dan penuh cinta kasih.

Dalam hal lain seperti soal kesaksian. Jika menghadirkan saksi perempuan perbandingannya adalah satu banding dua, artinya 1 saksi laki- laki setara dengan 2 orang saksi perempuan. Bisa diartikan bahwa perempuan kurang dipercaya dalam hal kesaksian. Juga dalam hal warisan, berlaku hal yang sama dengan perbandingan 2 banding 1 juga. Dimana bagian warisan laki- laki adalah 2 kali dari bagian warisan perempuan. Dalam administrasi kenegaraan

⁸⁷ Ibid.

juga pernah diterapkan bahwa ketika istri mengajukan izin belajar harus ada ijin dari suaminya, hal ini tentu berbeda jika yang tugas belajar adalah pihak suami, dia bisa memutuskan sendiri untuk berangkat belajar tanpa izin dari istrinya.⁸⁸ Dalam praktik kehidupan berumah tanggapun juga masih banyak kita lihat, ketika ekonomi keluarga pas-pasan, maka kesempatan sekolah lebih tinggi diprioritaskan kepada anak laki-laki dan bukan kepada anak perempuan. Praktik yang seperti ini berangkat dari kesadaran *gender* yang tidak adil.⁸⁹

c. **Pelabelan negatif**⁹⁰ (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu.

Pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat masih terdapat label negatif yang

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, yang selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Pelabelan ini bersumber dari pandangan *gender*, yang berakibat munculnya banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu misalnya penandaan (*stereotype*) yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah untuk memancing lawan jenis, maka setiap ada kasus pelecehan seksual bahkan sampai terjadi pemerkosaan selalu dikaitkan dengan *stereotype* ini.

dilekatkan kepada kaum perempuan dan itu sangat membuat aktifitas perempuan menjadi terbatas, tersudut, dan seperti terkucilkan.⁹¹ Hal tersebut pada akhirnya sangat membuat rugi dan membuat kesenjangan dalam hal ekonomi yang berakibat kemiskinan yang dialami kebanyakan kaum perempuan. Seperti sudah menjadi keyakinan di dalam hidup bermasyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama, sehingga apapun pekerjaan perempuan akan selalu dikesampingkan, karena hanya akan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan sehingga dianggap bisa diupah lebih murah daripada laki-laki.⁹²

Banyak kita jumpai dalam suatu keluarga ketika suaminya bekerja sebagai tukang bangunan dan istrinya sebagai pembantu rumah tangga, maka anggapan dalam masyarakat tetaplah sebagai pencari nafkah utama adalah suami sebagai tukang bangunan karena secara upah lebih tinggi dari istrinya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Padahal pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga jika dinilai

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid., 17.

lebih berat dari pekerjaan tukang bangunan. Ketika ada kasus pelecehan seksual yang berujung pada pemerkosaan yang cenderung disalahkan dengan label penggoda adalah juga pihak perempuan, karena dianggap memancing lawan jenis dengan menggunakan baju seksi dan terbuka.⁹³

d. Kekerasan⁹⁴ (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu.

Kekerasan biasa dialami wanita karena adanya perbedaan *gender*. Kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan *gender*, diantaranya:⁹⁵

- 1) Kekerasan dalam perkawinan di mana istri mendapat perlakuan yang buruk dari suami terkait pelayanan seksual. Karena adakalanya istri merasa terpaksa melayani suami, mungkin karena kondisi tubuhnya yang capek. Namun hal ini kadang tidak berani diutarakan pihak istri kepada suaminya karena takut atau diancam suami. Akibatnya

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Adalah serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia ini pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan karena anggapan *gender*.

⁹⁵ Fakih, *Menggeser konsepsi gender*, 17–20.

terjadi pembiaran kekerasan dalam perkawinan seperti pemukulan bahkan pemerkosaan akibat suami memaksakan kehendaknya kepada istri. Menciptakan ketergantungan istri kepada suaminya dan melecehahkan istri dengan ucapan dan perbuatan adalah juga bentuk kekerasan dalam perkawinan yang dibungkus dengan lebih halus.

- 2) Pemukulan terhadap anak- anak.
- 3) Kekerasan terhadap organ kelamin, misal tindakan sunat pada anak perempuan.
- 4) Kekerasan dalam bentuk prostitusi. Prostitusi merupakan bentuk kekerasan kepada perempuan yang sangat memprihatinkan dan membuat sengsara kaum perempuan. Pemerintah dalam hal ini dinilai ikut andil dalam maraknya pelacuran, karena di satu sisi pelacur ditangkap dan pekerjaan ini dilarang tetapi disisi lain pemerintah juga menarik pajak dari mereka. Seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, tapi tempat kegiatan mereka selalu ramai dikunjungi orang.
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Tubuh perempuan dijadikan bahan komersial dan dieksploitasi demi keuntungan pribadi.

- 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana. Sebenarnya KB tidak hanya dari pihak perempuan. Pihak laki-laki juga bisa melakukan sterilisasi dengan tubektomi misalnya. Tetapi pada kenyataannya tetap pihak perempuan yang seolah-olah menjadi pihak yang paling harus bertanggung jawab ketika program pengontrolan jumlah penduduk gagal karena perempuan tidak mau melakukan KB steril. Kenyataan seperti ini tumbuh subur dalam masyarakat, karena adanya ketidakadilan *gender*. Padahal KB steril bagi perempuan ini juga sangat beresiko terhadap nyawa mereka.
- 7) Jenis kekerasan yang terselubung, seperti sengaja menyentuh payudara, menyenggol bokong, bahkan menggesekkan alat kelaminnya kepada perempuan. Jenis kekerasan seperti ini sering terjadi pada kendaraan umum seperti kereta api, angkutan dalam kota, dan juga di dalam bus.
- 8) Pelecehan seksual seperti sengaja membuat malu perempuan dengan omongan yang kotor yang menghina martabat perempuan, juga membuat hal yang menurutnya bisa dijadikan lelucon jorok bagi

kaum perempuan dengan kata- kata yang terlalu vulgar.

e. Beban ganda⁹⁶ (*double Burden*).

Peran *gender* perempuan adalah sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini menyebabkan dia harus melakukan bermacam- macam pekerjaan rumah tangga dalam waktu yang juga relatif lebih panjang daripada kaum laki- laki.⁹⁷ Dalam kehidupan masyarakat seolah muncul kesamaan pendapat yang sebagian besarnya mengatakan bahwa ketika pekerjaan rumah tangga di rumah tidak beres, maka di sini perempuan dianggap sebagai pihak yang paling utama harus disalahkan. Karena tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah dianggap adalah mutlak tanggungjawab perempuan. Kaum laki- laki dianggap tidak selayaknya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, dan pekerjaan domestik rumah tangga lainnya. Hal inilah yang menimbulkan beban ganda pada perempuan.

⁹⁶ Adalah keadaan di mana kaum perempuan harus bekerja lebih keras dan dalam waktu yang lebih lama karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan dengan sifatnya yang rajin dan memelihara, maka semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab mereka.

⁹⁷ Ibid., 21.

Selain beraktifitas dengan pekerjaan di luar rumah perempuan masih juga harus bertanggungjawab atas keseluruhan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, menyeterika dan masih banyak lagi pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Semua perwujudan dari bias *gender* tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi. Perwujudan dari bias *gender* tersebut seolah-olah seperti otomatis terpatri di dalam pemikiran laki- laki maupun perempuan secara kuat sehingga akhirnya mereka percaya bahwa peran *gender* itu seolah-olah adalah sebuah hal yang tidak bisa dirubah. Padahal peran *gender* itu bisa dipertukarkan sesuai konstruksi budaya setempat dan waktu serta kesepakatan.

Perwujudan ketidakadilan *gender* dalam bentuk *marginalisasi* ekonomi, *subordinasi*, kekerasan, *stereotype*, dan beban ganda terjadi di berbagai tingkatan yaitu:⁹⁸ pertama: bias *gender* di tingkat negara, banyak aturan, kebijakan, hukum negara dan bunyi Undang- undang serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari wujud

⁹⁸ Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender*, 27.

ketidakadilan *gender*., kedua: bias *gender* yang terjadi ditempat kerja, organisasi, maupun dunia pendidikan, banyak aturan kerja, *managemen*, kebijakan, serta kurikulum pendidikan yang melanggengkan praktek ketidakadilan *gender* tersebut, ketiga: bias *gender* yang terjadi di dalam adat istiadat masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan, banyak pengambilan keputusan di masyarakat yang masih banyak mencerminkan ketidakadilan *gender*, keempat: bias *gender* yang terjadi di lingkungan rumah tangga, banyak pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi antar anggota keluarga masih menggunakan asumsi bias *gender*. Oleh karena itu rumah tangga juga dianggap merupakan tempat kritis yang menyumbang dan mensosialisasikan praktek ketidakadilan *gender*, kelima: bias *gender* yang paling sulit dirubah adalah bahwa ketidakadilan *gender* itu telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan *gender* telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

4. Kemitraan *Gender* Perspektif Herien Puspitawati

Indikator adanya kemitraan *gender* (*gender partnership*) dalam keluarga adalah sebagai berikut⁹⁹ :

- a. Kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya (tiada dusta diantara suami dan istri, tidak ada agenda rahasia, dan tidak ada udang di balik batu), terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumber daya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya *good governance* di tingkat keluarga.

⁹⁹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), 208.

- c. Kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan dengan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril, dan materiil, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu.
- d. Kemitraan *gender* di sini merujuk pada konsep *gender* yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggungjawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/ konstruksi dari budaya masyarakat; peran *gender* di sini bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; peran sosial ini dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung dari kondisi budaya setempat dan waktu.

C. Kajian Pustaka Teori

Kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan teori keadilan *gender* dari Mansour Fakih dan teori kemitraan *gender*

dari Herien Puspitawati. Hal ini penulis lakukan dalam upaya untuk mempromosikan keadilan dan kemitraan *gender* dalam menyikapi masih banyaknya kasus ketidakadilan *gender* dan tidak berjalannya kemitraan *gender* pada semua aspek kehidupan dalam masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut diantaranya :

Buku karya Zillah R. Einstein (ed), yang berjudul “*Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism*” (1974). Teori keadilan *gender* di ulas dalam buku ini di mana ada empat belas makalah provokatif tentang penindasan perempuan di negara kapitalis, bersama dengan tiga artikel tentang posisi subordinat perempuan di dua negara komunis, Kuba dan China. Artikel yang penting ini disusun dalam lima bagian dasar, yang judulnya menunjukkan berbagai masalah yang sedang dipertimbangkan: Pendahuluan; keibuan, reproduksi, dan supremasi laki-laki; analisis sejarah feminis sosialis; patriarki dalam masyarakat revolusioner; feminisme sosialis di Amerika Serikat. Dorongan yang mendasari buku ini adalah untuk mengintegrasikan ide-ide sentral pemikiran feminis radikal dengan ide-ide penting untuk analisis kelas Marxis atau sosialis.

Pemikiran feminis radikal telah menekankan asal-usul dan keberlangsungan peran seks dalam keluarga, subordinat, pembagian kerja yang kaku sebelum kapitalisme. Sebaliknya, para pemikir berpendapat bahwa subordinat perempuan adalah ciri khas ekonomi kapitalis, karena kapitalis mengeksploitasi perempuan dalam angkatan kerja. Jadi para feminis berpendapat bahwa kedua poin ini memberikan sudut pandang yang berguna untuk memahami posisi perempuan dalam masyarakat kontemporer. Ini sangat berguna bagi mereka di masyarakat modern dan masa lalu.

Buku karya Alison M. Jaggar yang berjudul "*Feminis Politics and Human Nature*"(1983). Buku ini mengupas teori keadilan *gender* terkait gerakan feminisme. Feminisme awalnya dari kata Perancis. Ini merujuk pada apa yang pada abad ke-19 di Amerika Serikat disebut gerakan wanita: kumpulan kelompok yang beragam, semuanya bertujuan, dengan satu atau cara lain untuk memajukan posisi wanita, membela hak-hak perempuan, dan mengakhiri subordinasi pada kaum perempuan. Dalam arti tertentu feminisme selalu ada. Hal ini terjadi selama perempuan telah

disubordinasikan, dan mereka melawan subordinasi itu. Kadang- kadang perlawanannya bersifat kolektif dan disadari, di lain waktu hanya bersifat menyendiri serta hanya setengah sadar seperti ketika perempuan berusaha melarikan diri dari peran yang ditentukan secara sosial melalui kecanduan narkoba, penyakit, bahkan kegilaan.

Buku karya Kathy Davis (1986) yang berjudul "*The Gender of Power*". Buku ini mengulas teori keadilan *gender* di mana di dalamnya membahas topik pertarungan antar jenis kelamin. Dalam bukunya Kathy Davis mengatakan bahwa konseptualisasi *gender* dan kekuasaan serta keterkaitannya, seringkali memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Misalnya apakah hubungan *gender* begitu spesifik sehingga diperlukan teori khusus tentang *gender* untuk menjelaskannya ? Dan jika demikian, apa ciri- ciri khusus yang membedakan relasi *gender* dari relasi kekuasaan lain antara kelompok dominan dan subordinat ? Mengingat bahwa hubungan antara laki- laki dan perempuan terhubung secara intergral dengan kekuasaan, mungkin hubungan tersebut paling baik ditangani dalam tradisi teori kekuasaan, lagipula

jika teori sosial dapat memberikan wawasan yang menjanjikan tentang kekuasaan, haruskah kita tidak dapat menggunakan untuk tujuan feminis kita sendiri? Apakah tidak mungkin untuk menyesuaikan teori kekuatan yang ada dengan ciri- ciri khusus *gender*.

Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas dalam esai. Esai- esai tersebut awalnya ditulis untuk simposium *The Gender of Power* yang diadakan di Universitas *Leiden* pada musim dingin tahun 1987. Esai- esai tersebut memberikan gambaran tentang berbagai cara di mana hubungan antara *gender* dan kekuasaan ditangani oleh para sarjana feminis Belanda. Mereka berusaha untuk mengklarifikasi beberapa masalah konseptual yang melekat dalam hubungan antara *gender* dan kekuasaan. Sementara pada saat yang sama tetap berpijak pada studi tentang relasi *gender* dalam berbagai konteks kehidupan sehari- hari. Kathy Davis berharap tidak terjadi perdebatan antara para sarjana feminis lainnya tentang perlunya berurusan dengan kekuasaan secara lebih eksplisit dalam teorinya tentang *gender*. Dalam karyanya ini Kathy Davis akan memberikan beberapa pedoman yang berguna untuk penelitian studi perempuan tentang hubungan *gender*.

Buku karya Stamp, P yang berjudul “*Gender, And Power in Africa*” (1989). Buku ini menunjukkan bahwa studi tentang hubungan *gender* dan kekuatan perempuan merupakan pusat evaluasi upaya pembangunan di Afrika. Hubungan interaktif antara transfer teknologi dan faktor *gender* dieksplorasi menggunakan studi kasus dan contoh dari literatur pembangunan tentang pertanian, kesehatan, dan nutrisi, serta dari beasiswa feminis di Afrika. Wawasan tentang pentingnya faktor *gender* tidak dengan mudah melintasi batas antara bidang penyelidikan yang berbeda. Buku ini juga mengkaji temuan penelitian perempuan Afrika untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat perempuan tidak berdaya dan dirugikan atau menciptakan kondisi untuk partisipasi otoritatif mereka dalam pembangunan.

Buku karya Walker, B (ed) yang berjudul “*Women and Emergencies*” (1991). Teori keadilan *gender* di sini membahas ada kecenderungan pertimbangan *gender* menjadi marjinal, atau tidak ada, dalam menanggapi bencana dan keadaan darurat. Perlunya tindakan cepat dalam suatu krisis, dan biaya serta kompleksitas operasi pertolongan, berarti bahwa

program darurat sering dilaksanakan dengan cara dari atas ke bawah, dengan sedikit upaya untuk melibatkan masyarakat yang terkena dampak. Wanita, khususnya, jarang diajak berkonsultasi tentang kebutuhan dan masalah mereka. Makalah dalam buku ini membahas beberapa dilema operasi pertolongan darurat, dan melihat pengalaman perempuan dalam situasi krisis, kerentanan khusus mereka, serta kapasitas dan kekuatan mereka. Kebutuhan untuk mengambil pendekatan perkembangan pada keadaan darurat ditekankan, dan untuk mendukung perempuan dalam peran mereka sebagai manajer keluarga, dan juga sebagai produsen dan penyedia. Melihat orang sebagai sumber daya, bukan sebagai korban pasif.

Buku karya Eviota, Elizabeth U yang berjudul "*The Political Economy of Gender*" (1992). Buku ini mengulas teori keadilan *gender* dimana di dalam Bab I membahas tentang: 1) jenis kelamin, *gender*, dan masyarakat, 2) *gender* dan ekonomi politik, 3) seksualitas, ideologi, dan praktik budaya. Bab II membahas tentang Divisi seksual ketenagakerjaan di Filipina: pra colonial and colonial legacies. Bab III membahas pembagian seksual tenaga kerja dalam

periode pasca kolonial yang sub bab nya membahas tentang: 1) pekerjaan, upah, ideologi, dan tanggapan perempuan, 2) pekerjaan wanita: beberapa konfigurasi *kontemporer*, 3) kelas, keluarga, Negara, dan perkembangan. Bab IV membahas *gender* dan transformasi sosial dengan sub bab subordinasi *gender*, sejarah, dan *kontemporer*.

Buku karya MacDonald, M (ed) yang berjudul “*Gender Planning in Development Agencies: meeting the Challenge*” (1994). Teori keadilan *gender* dalam buku ini terkait dengan ulasan bahwa tahun 1975, PBB mendeklarasikan Dekade Internasional untuk wanita. Inisiatif ini memicu debat, penelitian, analisis, dan pembagunan gerakan, serta mendorong kerja para aktifis di seluruh dunia. Ini melegitimasi klaim perempuan untuk kesetaraan dan perubahan sosial di semua tingkatan dari negara hingga rumah tangga, dari ranah publik hingga ranah privat. *Gender* bukanlah masalah mengamankan sepotong kecil kue bagi perempuan dalam proyek- proyek pembangunan, tetapi lebih kepada implikasi yang mendalam terhadap cara kerja badan- badan pembagunan dan cara bagaimana isu- isu pembangunan dikonseptualisasikan dan

didekati dengan *Gender*. Pengarusutamaan *gender* adalah tentang memperkenalkan perspektif perempuan ke dalam semua bidang pekerjaan, pembangunan, dan menuntut keduanya domain pribadi dan publik, pengalaman individu dan kolektif, sebagai bidang yang sah untuk aksi pengembangan.

Buku karya William, S. And Janet Seed and Adelina Mwau yang berjudul “ *The Oxfam Gender Training Manual*” (1994). Buku ini membahas teori keadilan *gender* di mana konstruksi sosial dari peran *gender* yang dibedakan memiliki implikasi yang mendalam bagi perempuan dan laki- laki. Dalam kaitannya dengan pekerjaan , baik perempuan maupun laki- laki memiliki peran dalam bidang produksi barang dan jasa dan kehidupan publik di masyarakat hingga tingkat pemerintahan. Namun demikian, tugas- tugas yang terkait dengan reproduksi masyarakat memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar di tingkat keluarga dan rumah tangga, anak- anak dipelihara dan dirawat sepenuhnya adalah tanggung jawab perempuan. Salah satu akibatnya bahwa perempuan di seluruh dunia memiliki hari kerja yang lebih lama daripada laki- laki. Masalah utama lainnya

diremehkannya wanita yang bekerja dirumah, mereka dianggap tidak bekerja. Di ranah publik juga berlaku laki- laki sebagai pihak pengambil keputusan, dan pihak perempuan hanya mengisi peran sebagai pendukung saja.

Buku karya Mernisi, Fatima, dan Riffat Hassan yang berjudul "*Setara di Hadapan Allah*" (1995). Bagaimana asal kejadian perempuan dan bagaimana perempuan kelak kembali? Benarkah kehadirannya di dunia hanyalah sebagai pelengkap belaka? Dan akankah dia memasuki surga ciptaan dan milik laki-laki semata? Dua teolog feminis, Riffat Hassan dan Fatima Mernissi akan membawa kita menjelajahi dua alam ini. Teori keadilan *gender* digunakan menjawab pertanyaan besar di atas.

Buku karya Christensen K.(1988) yang berjudul "*Women and Home- Based Work*". Buku ini membahas kemitraan *gender* yaitu persoalan wanita, pekerjaan, dan teknologi. Analisis subordinasi perempuan tak pelak mengundang perhatian. Apakah diskusi tersebut dikemukakan dalam kaitannya dengan pembagian kerja seksual atau hubungan antara pekerja rumah tangga dan berbayar, reproduksi dan produksi,

atau kerja afektif dan sukarela. Satu pertanyaan mendasar dengan cara apa pekerjaan memperkaya dan membatasi kehidupan perempuan? Faktanya penelitian kumulatif selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa konsekuensi kerja bagi perempuan tergantung pada berbagai kondisi. Satu sisi tentang pekerjaan rumah dan lainnya tentang teknologi berkontribusi pada pemahaman kita tentang cara- cara di mana pekerjaan tersebut memperburuk dan mengurangi ketidaksetaraan *gender* dengan menggunakan kondisi- kondisi tersebut.

Buku karya Moser, C (1993) yang berjudul "*Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*" Isu utama dari karya Moser ini adalah *subordinasi* dan ketidaksetaraan, tujuannya adalah agar perempuan melalui pemberdayaan mencapai kesetaraan dengan laki- laki dalam masyarakat. Moser juga menjelaskan perbedaan istilah- istilah seperti jenis kelamin dan *gender*, antara perempuan dan *gender*, antara rumah tangga dan keluarga, antara kebutuhan strategis dan praktis serta antara proses dan teknik. Moser melihat bahwa unsur kemitraan *gender* adalah

sebuah perencanaan *gender* yang berguna sebagai alat untuk mencapai pemberdayaan perempuan.

Buku karya Megawangi R (1999) yang berjudul “*Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*”. Dalam buku ini dibahas teori kemitraan *gender*. Pendidikan kesetaraan *gender* dalam keluarga adalah konsep kesetaraan *gender* kontekstual yang memandang bahwa kesetaraan dapat dicapai dengan memberikan perhatian dan kehormatan yang sama kepada setiap individu, sedangkan perlakuan yang diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing individu dalam keluarga. Keluarga di sini merupakan bentuk dari suatu sistem hirarki terstruktur yang di dalamnya terdapat perbedaan status sosial, peran dan fungsi yang hanya bisa diimbangi oleh masing-masing anggota keluarga, ini dapat berjalan dengan adanya *division of labor*.

Konsep ini juga selaras dengan konsep keluarga konvensional yaitu suatu sistem kesatuan yang mana setiap komponennya mempunyai keragaman biologis dan mempunyai fungsi-fungsi berbeda yang saling melengkapi. Melihat kehidupan masyarakat yang mencerminkan sistem hirarki vertikal, konsep

kesetaraan *gender* kontekstual dalam keluarga yang struktural-fungsional ini relevan dengan keadaan masyarakat yang pada dasarnya menerima adanya *division of labor*. Dengan demikian, maka tumbuhlah kesadaran untuk merangkul dan saling melengkapi antar anggota keluarga, yang mana akan membentuk keseimbangan dalam keluarga. Dengan keseimbangan ini maka terbentuklah keluarga yang harmonis dan berakhir dengan terciptanya keharmonisan bagi seluruh masyarakat.

Puspitawati H (2009) dalam bukunya “*Konsep dan Teori Gender*”. *Gender* merupakan bentukan aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin berdasarkan anatomis biologis inilah yang bersifat kodrat dan tidak dapat dirubah serta dipertukarkan karena merupakan ciptaan Tuhan. Sebagai contoh perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki membuahi dengan spermatozoa.. Budaya patriarki menafsirkan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada kebudayaan hak, akses, partisipasi, kontrol dan

menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya perintah peran, tugas, kewajiban dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau mengendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan yang melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diizinkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode/ Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan teori keadilan/kesetaraan *gender*. Indikator yang dipakai dalam teori keadilan/kesetaraan *gender* yaitu: tidak adanya praktek *marginalisasi/* pemiskinan ekonomi, *subordinasi/* penomorduaan, *violence/* kekerasan, *stereotype/* pelabelan negatif, dan *double burden/* beban ganda khususnya pada kaum perempuan. Penulis akan menggali apakah masih ada *marginalisasi/* pemiskinan ekonomi didalam melakukan pekerjaan menjadi seorang tukang pijat panggilan yang dilakukan oleh ibu Febriyanti ? Apakah secara upah/ bayaran ibu Febriyanti menerima lebih rendah dari tukang pijat panggilan laki-laki ? Apakah masih ada praktek *subordinasi* di dalam keluarga tukang pijat panggilan yang diteliti oleh penulis? Apakah anak-anak perempuan ibu Febriyanti sudah diberikan kesempatan yang sama dengan anak laki-lakinya untuk bersekolah lebih tinggi ? Apakah

masih ada pelabelan negatif (*stereotype*) bahwa ketika ibu Febriyanti sebagai perempuan yang bekerja mencari nafkah tidak lagi dianggap hanya sebagai pencari nafkah “tambahan” saja ? Apakah didalam rumah tangga tukang pijat panggilan ini tidak ada kekerasan seperti memukul dan menganiaya secara psikis ? Apakah masih ada peran ganda yang dilakukan ibu Febriyanti ketika dia sudah bekerja diluar sebagai tukang pijat panggilan, dia masih juga harus melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti mencuci, dan memasak?

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam tesis ini berdasarkan pada wawancara kepada semua anggota keluarga dari tukang pijat panggilan yaitu keluarga Ibu Febriyanti dan bapak Slamet yang berjumlah sembilan orang yaitu bapak Slamet , ibu Febriyanti, Nurul Hasanah, Choiriyah Rahmawati, Saifudin Muhlis, Anang Abdurrahman, Laili Fitriani, Sita Maharani, Gamawan Putra Abdul Azis. Peneliti juga melakukan wawancara

kepada 2 orang tetangga dekat Ibu Febriyanti, Sebagai perbandingan penulis juga melakukan wawancara kepada 1 orang tukang pijat laki- laki dan 1 orang pelanggan dari tukang pijat laki- laki tersebut terkait besaran upah yang diterima dan durasi memijat mereka.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam tesis ini akan diambil dari buku- buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, literatur dokumentasi dan informasi yang diakses melalui jaringan internet yang berkaitan dengan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga yang akan diteliti oleh penulis.

C. Metode dan Teknik Penggalan Data.

1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu keluarga tukang pijat panggilan di Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terkait bagaimana keadilan *gender* dan prinsip kemitraan *gender* di dalam keluarganya. Untuk mendapatkan data di atas penulis

melakukan wawancara kepada semua anggota keluarga tukang pijat panggilan ini, mulai dari Ibu Febriyanti, suami ibu Febriyanti yaitu bapak Slamet, dan ketujuh anaknya yaitu Nurul Hasanah, Choiriyah Rahmawati, Saifudin Muhlis, Anang Abdurrahman, Laili Fitriani, Sita Maharani, Gamawan Putra Abdul Azis.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan terhadap salah satu keluarga tukang pijat panggilan yaitu keluarga Ibu Febriyanti di Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terkait bagaimana keadilan *gender* dan prinsip kemitraan *gender* di dalam keluarga tukang panggilan tersebut.

3. Dokumentasi

Penulis melakukan pencatatan hasil dari *obsevasi*, rekaman panggilan suara, dan rekaman video hasil wawancara terkait dengan bagaimana keadilan dan prinsip kemitraan *gender* dalam keluarga tukang pijat panggilan yaitu keluarga ibu Febriyanti di Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

D. Analisis Data

Penulis menganalisa data dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimana penulis menggambarkan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi. Penulis mencari informasi mengenai suatu keadaan yang ada dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul melalui pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*), dokumentasi, melakukan reduksi data dimana data yang sudah diperoleh akan digolongkan, diarahkan, dan ditajamkan, serta menyajikan data (*display data*)¹.

Penulis menganalisa data dengan analisis ketidakadilan *gender* yaitu: ²

1. apakah di dalam keluarga tukang pijat panggilan masih terdapat adanya bentuk *marginalisasi* ekonomi,
2. *subordinasi*,
3. *violence/kekerasan*,
4. *stereotype*,

¹ Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13.

² Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender*, 22.

5. *double burden/* beban ganda.

E. Profil Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

1. Keadaan Umum Kelurahan Ronowijayan

Sejarah asal mula Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo³, bahwa dahulu ada orang yang bernama Mbah Rono, asli warga setempat melihat wilayah yang tandus dan berbatu, tergerak hatinya untuk membuka wilayah tersebut dengan harapan bisa dijadikan pemukiman dan areal pertanian. Setelah dilakukan perjuangan dibantu warga setempat akhirnya wilayah tersebut dapat dimanfaatkan untuk pemukiman dan lahan pertanian. Dan sebagai pengingat dari perjuangan mbah Rono, maka wilayah tersebut dinamakan **RONOWIJAYAN**, diharapkan setelah terbentuk Desa

³ Sugiyanto, “ Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga” (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Kantor Kelurahan Ronowijayan, Jl Letjen Suprpto No. 22 Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 24 Februari 2021, Pukul 09.41 WIB.

Ronowijayan masyarakat menjadi makmur, sejahtera, dan jaya kehidupannya.

Pemerintahan Desa Ronowijayan mulai berdiri sejak tahun 1943 dengan Kepala Pemerintahan pertama kali yaitu Bapak Rachmad. Secara lebih jelas tentang silsilah pemerintahan desa Ronowijayan adalah dimulai dari Rachmad (Tanggal 30-05-1943 s.d 21-06-1983), Lamin Hadi Purnomo (Tanggal 22-06-1983 s.d 29-09-1987), Djuwari (Tanggal 30-09-1987 s.d 15-10-1992), H. Slamet (Tanggal 15-10-1992 s.d 30-11-1999), Drs. Samuri (Tanggal 01-12-1999 s.d 06-07-2006), Ruslan, S.H (Tanggal 07-07-2006 s.d 14-03-2010), KRT. Haribowo Notohadipuro, AP, SH, MH (Tanggal 15-03-2010 s.d 05-10-2011), Supriono, S.Sos, M.M (Tanggal 05-10-2011 s.d 30-08-2018), Suprayitno, S.Sos (Tanggal 31-08-2018 s.d sekarang).

Dilihat dari segi pembangunan di Kelurahan Ronowijayan, dari tahun ke tahun mengalami banyak peningkatan baik di bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

2. Keadaan Geografis Kelurahan Ronowijayan

Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terdiri dari 20 (duapuluh) Rukun

Tetangga (RT), dan 4 (empat) Rukun warga (RW). Adapun batas- batas geografis Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo adalah:⁴

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Singosaren /
Mangunsuman
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Singosaren /
Mangunsuman
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Tonatan
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kertosari.

3. Keadaan Penduduk Kelurahan Ronowijayan

Jumlah penduduk Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada bulan Januari 2021 sebanyak : 3.620 Jiwa.⁵

- a. Laki-laki : 1.822 Jiwa
- b. Perempuan : 1.798 Jiwa
- c. Jumlah Kepala Keluarga : 1.203 KK

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

4. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.⁶

Jumlah	Jenis Pekerjaan
214	PNS/ TNI/ POLRI
142	Petani
1.366	Wiraswasta
56	Pensiunan

Tabel 3.1 data mata pencaharian penduduk.

5. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.⁷

Jumlah	Jenis Kelamin	Pendidikan
306	Laki- laki	SD
345	Perempuan	SD
233	Laki- laki	SLTP
209	Perempuan	SLTP

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

500	Laki- laki	SLTA
495	Perempuan	SLTA
282	Laki- laki	Sarjana
291	Perempuan	Sarjana

Tabel 3.2 data tingkat pendidikan penduduk

F. Profil Keluarga Tukang Pijat Panggilan/ Keluarga Ibu Febriyanti.

Keluarga Ibu Febriyanti adalah keluarga yang bisa dikatakan sebagai profil keluarga yang harmonis, walaupun dengan segala keterbatasannya. Kepala keluarganya adalah bapak Slamet. Bapak Slamet berasal dari Jawa, sedangkan Ibu Febriyanti berasal dari Padang, Sumatera Barat, yaitu Bukit Tinggi.⁸ Pasangan bapak Slamet dan Ibu Febriyanti bertemu ketika sama-sama bekerja di Batam, dan memutuskan untuk menikah pada tahun 1988, tepatnya di bulan November. Anak pertama sampai anak ketiga lahir di Batam.

⁸ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", Wawancara, Di Rumah Ibu Endang, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 2 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB).

Pasangan bapak Slamet dan ibu Febriyanti memutuskan untuk pulang ke Jawa pada tahun 1996 karena kondisi pekerjaan di Batam semakin sulit, dan bapak Slamet terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sana. Pulang ke Jawa yang dituju adalah rumah ibunya bapak Slamet di Sumoroto.⁹ Satu tahun ikut mertua dengan membantu bekerja di sawah, ibu febriyanti akhirnya tidak kerasan karena dia tidak bisa kerja di sawah. Lalu mereka mengontrak rumah di daerah Karanglo dan pindah dua kali yaitu di Kalimalang dan Ngujung masing- masing satu tahun. Selama di rumah kontrakan ini bapak Slamet dan Ibu Febriyanti menggembala kambing. Ada pengalaman lucu yang dialami keluarga Ibu Febriyanti ini ketika menggembala kambing dimana anak- anak mereka yaitu Muhlis sama Anang sampai ikut terseret kambing.

Setelah agak lama menganggur dan hanya memelihara kambing akhirnya bapak Slamet memperoleh pekerjaan sebagai sales obat.¹⁰ Waktu itu

⁹ Ibid.

¹⁰ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT

gajinya sehari hanya 15 ribu, kadang masih juga terpotong dengan harus nalangi orang yang belinya hutang. Karena merasa upahnya tidak sesuai dan tidak cukup buat makan, maka bapak Slamet memutuskan berhenti kerja jadi sales. Untuk biaya hidup sehari-hari mereka mengandalkan uang hasil rumah di Batam yang dikontrakkan. Waktu itu tiap bulannya dikontrak 350 ribu. Karena kontrak rumah yang di Karanglo sudah habis, bapak Slamet berinisiatif menjual sepeda motor sama kambingnya untuk membeli tanah kapling di Jl Menur Ronowijayan. Waktu itu harga tanah kaplingnya masih 3,8 juta. Setelah kapling terbeli, bapak Slamet akhirnya menjual rumahnya yang di Batam tahun 1999. Waktu itu laku 45 juta dan perkiraan harga emas masih 25 ribu per gramnya.

Uang dari menjual rumah di Batam dipakai untuk membangun rumah, waktu itu dananya habis sekitar 12 juta. Sisa uang di belikan tanah di daerah Mayak dan di titipkan sebagai usaha bersama di Koperasi. Di Rumah Jl Menur inilah bakat memijat ibu Febriyanti yang menurun dari neneknya disalurkan.

Dari getok tular akhirnya nama ibu Febriyanti atau biasa dipanggil mbak febri mulai dikenal.¹¹ Karena anak yang masih kecil- kecil dan dengan kondisi bapak Slamet yang tidak bekerja lagi maka mbak Febri yang akhirnya tampil sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga mereka, dengan tujuh orang anak yang menjadi tanggungannya.

Meskipun dalam keadaan serba terbatas, keluarga ibu Febriyanti ini terlihat mampu menampilkan profil keluarga yang rukun, dan bahagia. Anak- anak mereka tumbuh dalam pendidikan agama yang baik, hormat kepada orangtuanya, dan juga bisa bersosialisasi dengan lingkungan tetangganya. Tidak hanya itu, terlihat juga prestasi dalam pendidikan yang luar biasa ditunjukkan oleh anak-anak ibu Febriyanti. Hampir semua anak- anaknya bersekolah di sekolah favorit di Ponorogo, dan mampu meraih prestasi gemilang juga di dunia perguruan tinggi. Terbukti anak-anaknya yang sudah bekerja adalah lulusan dari perguruan tinggi favorit juga. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berhasilnya keluarga ibu Febriyanti dalam memajemen keluarganya.

¹¹ Ibid.

G. Profil Informan Keluarga Tukang Pijat Panggilan di Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Berikut ini penulis memaparkan hasil wawancara selama kurang lebih dua bulan. Informan tidak keberatan di tulis nama lengkapnya tanpa inisial atau nama samaran.

1. Febriyanti

Ibu Febriyanti adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai tukang pijat panggilan. Beliau dilahirkan di Bukit Tinggi pada tanggal 28 Februari tahun 1967, dan sekarang berusia 54 tahun, beragama Islam, dan terahir berpendidikan Sekolah Dasar (SD).¹² Ibu Febriyanti adalah anak keenam dari enam bersaudara/ anak ragil. Empat saudaranya sudah meninggal dunia, hanya satu yang masih ada yaitu kakak laki- lakinya yang sekarang tinggal di Jakarta. Kedua orangtua dari Ibu Febriyanti juga sudah meninggal dunia.

Ibu Febriyanti dan bapak Slamet menikah pada bulan November tahun 1988 di Batam dan mempunyai

¹² Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

tujuh orang anak. 3 orang laki- laki dan 4 orang anak perempuan. Anak pertama sampai anak ketiga dilahirkan Di Batam. Tahun 1996 Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet memutuskan untuk pulang ke Jawa karena kondisi pekerjaan di Batam sedang sulit, dan Bapak Slamet terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Selama di Batam kurang lebih 8 tahun Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet sudah mempunyai rumah tinggal sendiri, sehingga ketika pulang ke Jawa rumah itu dijual untuk modal dan beli tanah serta membangun rumah di Jawa. Uang dari hasil jual rumah di Batam sisanya juga dimasukkan untuk tanam modal di koperasi sebagai tabungan hari tua mereka.

Setelah pulang ke Jawa bapak Slamet sebenarnya pernah mencoba bekerja sebagai sales, bahkan pernah juga bekerja serabutan sebagai kuli bangunan untuk menghidupi keluarganya.¹³ Tetapi hasil yang didapatkan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, karena sewaktu menjadi sales sehari hanya mendapat limabelas ribu rupiah. Dengan kondisi yang demikian sekitar tahun 2000 akhirnya Ibu

¹³ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Febriyanti mencoba mengembangkan bakat memijatnya yang merupakan keturunan dari orangtuanya.

Awal memijat hanya ada satu dua orang saja, lama kelamaan nama Ibu Febri semakin dikenal. Dari sinilah akhirnya bapak Slamet dan Ibu Febri harus bertukar peran. Ibu Febri sebagai pencari nafkah utama atau menjadi tulang punggung bagi keluarganya, karena waktu memijat ibu Febri yang tidak menentu, kasihan kalau anak- anaknya di rumah tidak ada yang mengurus, jadi bapak Slamet lebih banyak di rumah untuk menjaga dan mengurus anak- anaknya.

Meskipun demikian Ibu Febri adalah sosok ibu yang sangat sayang kepada keluarganya, terbukti ketika ada panggilan habis subuh untuk memijat misalnya, maka dia menyempatkan diri memasak untuk suami dan anak-anaknya. Dimata anak- anaknya Ibu Febri adalah ibu yang penyayang, sabar, dan sangat perhatian kepada anak- anaknya.¹⁴ Dalam

¹⁴ Nurul Hasanah, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 4 Maret 2021, Pukul 13.59 WIB.

pikirannya, anak adalah tanggungjawab orangtua, jadi tugas anak yang utama adalah belajar. Dari itu Ibu Febri tidak pernah membebani anak-anaknya dengan pekerjaan rumah, tetapi anak-anaknya sendiri yang inisiatif dan sadar untuk bekerjasama membantu orangtuanya saat mereka tidak sedang belajar.

2. Bapak Slamet

Bapak Slamet adalah suami dari Ibu Febriyanti, yang sehari-harinya bekerja serabutan, bahkan seringkali tidak bekerja. Beliau lahir di Ponorogo pada tanggal 21 Desember tahun 1963, sekarang bapak Slamet berusia 58 tahun.¹⁵ Bapak Slamet menyelesaikan sekolahnya sampai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Bapak Slamet adalah anak pertama dari lima bersaudara. Beliau dulu pernah di jualkan sapi oleh orangtuanya untuk berangkat kerja sebagai TKI ke Malaysia, tetapi bapak Slamet tidak mau karena berangkatnya secara menyelundup/ ilegal. Akhirnya karena tidak jadi berangkat ke Malaysia bapak Slamet memutuskan untuk bekerja di Tanjung Pinang sebagai Kuli

¹⁵ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

bangunan, setelah dari Tanjung Pinang bapak Slamet bekerja di Batam, sebagai koki selama satu tahun, lalu pindah kerja lagi di bandara selama 5 tahun di bagian gudang.

Waktu bekerja di bandara inilah bapak Slamet bertemu dan akhirnya menikah dengan ibu Febriyanti. Terahir sebelum pulang ke Jawa bapak Slamet bekerja di PT Welcome selama 1 tahun 8 bulan membuat ketel uap sampai akhirnya bapak Slamet di PHK waktu krisis moneter. Tahun 1996 bapak Slamet dan Ibu Febri memutuskan pulang Ke Jawa.¹⁶ Rumah yang di Batam dikontrakkan 350 ribu per bulannya waktu itu harga emas masih 25 ribu. Hasil dari mengkontrakkan rumah yang di Batam ini dipakai untuk biaya hidup di Jawa. Waktu pulang ke Jawa yang di tuju adalah rumah orangtua bapak Slamet di Sumoroto. Mereka tinggal di rumah orangtua bapak Slamet selama 1 tahun, lalu mengkontrak rumah di daerah Karanglo. Bapak Slamet dan Ibu Febriyanti sempat pindah kontrakan 2 kali yaitu di kalimalang 1 tahun lalu pindah di ngujung selama 1 tahun juga.

¹⁶ Ibid.

Tahun 1999 bapak Slamet dan Ibu Febriyanti menjual rumah yang di Batam untuk membeli tanah kapling di jalan Menur RT 004/ RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Rumah yang di Batam laku 45 juta lalu dibelikan tanah kapling seharga 3,8 juta dan membuat rumah habis sekitar 12 juta. Sisa uang sebagian disimpan di tempat usaha bersama dimana setiap tahunnya ada SHU yang diterima senilai 3,5 jt. Meskipun sehari- harinya tidak bekerja tetapi anak- anak tidak hilang hormatnya kepada bapak Slamet karena beliau dimata anak- anaknya adalah sosok bapak yang telaten dan selalu ada untuk mendampingi anak- anaknya waktu mendaftar sekolah, mencarikan syarat untuk mendapatkan beasiswa, juga tidak segan mengantar anak- anaknya ketika mereka ingin membeli baju ke pasar ketika ibu Febri masih ada panggilan memijat.

3. Nurul Hasanah

Nurul Hasanah adalah anak pertama dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan di Batam pada tanggal 5 September 1989, sekarang berusia 32

tahun.¹⁷ Sebagai anak pertama Nurul Hasanah mempunyai sifat yang melindungi kepada adik-adiknya. Rela berkorban juga tampak pada dirinya, ketika Nurul Hasanah ingin melanjutkan kuliah di luar kota, tetapi ketika dia ingat masih punya adik yang masih kecil-kecil, Nurul secara sadar mengurungkan niatnya untuk bisa kuliah di luar kota. Setelah lulus SLTA Nurul Hasanah memutuskan untuk tidak kuliah dulu, dan bekerja di Batam selama kurang lebih 1 tahun.

Setelah dari bekerja di Batam Nurul Hasanah pulang kembali ke Jawa dan ingin melanjutkan kuliah walaupun hanya kuliah di Ponorogo. Nurul Hasanah akhirnya kuliah di STKIP Ponorogo mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus kuliah 1 tahun Nurul Hasanah bekerja mengajar di lembaga pendidikan di Madiun. Setelah itu Nurul Hasanah ikut pendaftaran CPNS dan di terima sebagai PNS Guru Bahasa Inggris di SLTA Negeri 7 Batam. Nurul Hasanah sekarang sudah berkeluarga dan tinggal di Batam bersama suami dan tiga orang anaknya.

¹⁷ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

4. **Choiriyah Rahmawati.**

Choiriyah Rahmawati adalah anak kedua dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Beliau dilahirkan di Batam pada tanggal 11 Januari 1991, sekarang berusia 30 tahun.¹⁸ Choiriyah Rahmawati sekarang sudah berkeluarga dengan dua orang anak. Tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Sragen, Jawa Tengah. Choiriyah di Sragen mempunyai usaha konveksi yang hasilnya sudah lumayan ramai.

Dari ketiga saudaranya yang sudah bekerja, Choiriyah yang memilih usaha sendiri, karena secara akademik memang Choiriyah kurang jika dibanding saudaranya yang lain. Karena itu Choiriyah memang tidak mau kuliah, setelah lulus SLTA dia lebih senang dengan kegiatan wirausaha. Awalnya Choiriyah juga tinggal di Batam setelah menikah bersama suaminya usaha di sana, tetapi akhirnya karena usahanya agak menurun dia memutuskan pulang ke Jawa. Awalnya ketika pulang ke Jawa Choiriyah dan suami serta anaknya pulang ke rumah Ibu Febri selama kurang lebih 1 tahun, setelah itu dengan modal dari bekerja di

¹⁸ Ibid.

Batam membeli rumah di Sragen, dan sekarang membuka usaha konveksi di sana.

5. Saifudin Muhlis

Saifudin Muhlis adalah anak ketiga dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan di Batam pada tanggal 2 Juni tahun 1993, sekarang berusia 28 tahun.¹⁹ Saifudin Muhlis menempuh pendidikan di SDN Ronowijayan, SLTP Negeri 1 Ponorogo, SLTA Negeri 1 Ponorogo, dan terahir kuliah di Pendidikan S1 Teknik Geofisika alumni dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Saifudin Muhlis adalah anak yang secara akademik sangat menonjol, sehingga dia dari SLTP sampai dengan SLTA, dan di Perguruan Tinggi selalu mendapat beasiswa sehingga hal ini sangat membantu finansial keluarga, dan mengurangi beban biaya pendidikan.

Sekarang Saifudin Muhlis bekerja di PT TDK Batam sebagai *engineer* dibagian *research and development* dimana tugasnya adalah melakukan validasi produk yang akan di berikan kepada

¹⁹ Ibid.

customer.²⁰ Sebagai anak laki-laki paling tua, meskipun bukan anak pertama, Saifudin Muhlis merasa punya tanggungjawab yang besar kepada adik-adiknya. Setelah dia bekerja, perhatian berupa dukungan materi kepada bapak, ibunya, dan adik-adiknya sangat luar biasa. Tak segan muhlis mengirimkan kebutuhan sekolah yang diperlukan adik-adiknya, seperti ketika adiknya membutuhkan tablet untuk kelancaran proses belajarnya, maka muhlis membelikan apa yang menjadi kebutuhan adiknya itu. Begitupun ketika bapak, ibunya butuh bantuan biaya untuk sekolah adiknya, muhlis juga selalu siap membantu orangtuanya.

6. Anang Abdurrochman

Anang Abdurrochman adalah anak keempat dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan Di Ponorogo, pada tanggal 28 Agustus 1997, sekarang berusia 24 tahun. Pendidikan terahir Diploma 1 Kepabeanean dan Cukai/ STAN. Sekarang Anang

²⁰ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Endang, Jl Subali Gg1 No. 37B Surodikraman Ponorogo, 28 Februari 2021, Pukul 20.19 WIB.

bekerja sebagai PNS Bea Cukai dan berdinias di Palu.²¹ Sama seperti Muhlis kakaknya, Anang juga seorang anak yang punya prestasi cemerlang. Dia juga meneruskan prestasi kakaknya sekolah di SLTP favorit di Ponorogo yaitu SLTP Negeri 1, SLTA Negeri 1, dan lolos seleksi pendaftaran Sekolah Tinggi Administrasi Negara (STAN).

Anang juga meneladani apa yang dicontohkan kakak- kakaknya, bahwa dia juga punya prinsip harus membantu adik- adik yang di bawahnya, sehingga Anang juga bertekad bila Allah menghendaki, dia tidak akan menikah dulu sebelum adik- adiknya mentas dalam pendidikannya. Hal ini tentu sebuah cita- cita yang mulia. Hubungan Anang dengan orangtua dan saudara- saudaranya sangatlah dekat, meskipun dinas di Palu, Anang sering pulang ke Jawa menjenguk bapak, ibu, dan adik-adiknya setelah selesai layar. Anang juga punya sifat yang ringan tangan, suka membantu saudaranya. Ketika kakaknya yang nomer 2

²¹ Anang Abdurrochman, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 13 Januari 2021, Pukul 12.26 WIB.

yaitu Choiriyah pulang dari Batam dan tinggal di rumah ibunya, Anang merasa kasihan jika orangtuanya merasa terbebani, akhirnya Anang membantu keuangan kakaknya hingga Choiriyah bisa mendirikan rumahnya dan bisa pindah ke rumahnya sendiri dan tidak merepotkan orangtua lagi dengan keberadaanya yang tinggal jadi satu dengan orangtua.

7. Laily Fitriani

Laily Fitriani adalah anak kelima dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 19 September tahun 2000, sekarang berusia 21 tahun. Sekarang Laily masih menempuh pendidikannya di Universitas Negeri Malang mengambil program studi pendidikan geografi di semester 4.²² Laily saat ini di rumah adalah ebagai anak perempuan yang paling besar, sekaligus sebagai panutan adik- adiknya, karena sekolahnya juga masih online, Laily lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya. Ketika adik- adiknya kesulitan dalam belajarnya, tidak segan Laily

²² Laily Fitriani, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Kantor Ibu Endang, Jl Sultan Agung No. 68 Ponorogo, 21 Februari 2021, Pukul 11.47 WIB.

membantu adiknya belajar. Laily juga sama seperti kakaknya yang lain, punya prestasi yang cemerlang, ketika SLTP dia juga masuk di sekolah favorit yaitu di SLTP Negeri 1, begitupun SLTA nya juga di sekolah favorit yaitu SLTA Negeri 1 Ponorogo.

8. Sita Maharani

Sita Maharani adalah anak ke enam dari Ibu Febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 7 Februari tahun 2003. Sekarang berusia 18 tahun.²³ Sita Maharani masih duduk di kelas 3 SLTA Negeri 1 Ponorogo. Tidak jauh berbeda dengan kakaknya, Rani panggilan akrabnya juga pandai dalam sekolahnya. Ketika SLTP Rani juga masuk di sekolah unggulan di Ponorogo, yaitu SLTP Negeri 1. Karena masa pandemi Covid-19 Rani juga online dalam sekolahnya, sehingga lebih banyak aktifitasnya di rumah. Rani lebih dekat dengan adik ragilnya yaitu Gama, jadi ketika di rumah Rani lebih sering mengajari adiknya dalam belajar. Rani di rumah juga

²³ Sita Maharani, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, di rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 12 Maret 2021, Pukul 13.49 WIB.

banyak membantu ibunya, dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci ataupun memasak.

9. Gamawan Putra Abdul Aziz

Gamawan Putra Abdul Aziz adalah anak ketujuh dari Ibu febriyanti dan Bapak Slamet. Dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 13 Juni 2011, sekarang berusia 10 tahun.²⁴ Gama panggilan akarabnya sekarang ini masih duduk di kelas 4 SD Negeri 2 Ronowijayan. Karena anak terahir, Gama memang terkesan agak kolokan. Karena jarak usia Gama dengan kaka- kakaknya lumayan jauh, pernah Gama merasa asing ketika kakaknya yang ada di Batam pulang dengan anak-anak mereka. Ketika kakaknya bersama anaka- anak mereka menginap di rumah ibunya lebih dari seminggu, Gama spontan bertanya kepada kakaknya, kamu kenapa lama di rumah ibuku ? kakaknya tertawa dan menjawab loh aku juga anaknya ibu lo dik, aku ini kakak kamu yang ada di Batam. Kejadian lucu seperti ini pernah terjadi, karena memang jarak umur Gama dan kakaknya cukup jauh dan tidak dalam satu kota, jarang beretemu juga,

²⁴ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

sehingga kakaknya itu di kira tamu yang tidak pulang-pulang.

10. Mita

Mita adalah tetangga dekat dari Ibu Febriyanti dan bapak Slamet. Tinggal 1 komplek di dekat rumah ibu Febriyanti.²⁵ Menurut bu Mita memang yang bekerja adalah ibu febriyanti sebagai tukang pijat panggilan, sedangkan bapak Slamet tidak terlihat bekerja. Bapak Slamet hanya terlihat mengantar jemput ibu Febriyanti pulang pergi dari memijat. Anak-anak ibu Febriyanti di kenal oleh lingkungan sebagai anak- anak yang pintar dalam sekolahnya, hampir semua anaknya tidak melalui sekolah Taman Kanak- kanak (TK), langsung masuk Sekolah Dasar (SD), dan mendapat beasiswa dalam pendidikannya, sehingga mendapat pekerjaan juga mudah.

Keluarga ibu Febriyanti di kenal juga keluarga yang taat dalam beribadah. Anak- anaknya dikenal sebagai anak- anak yang sopan dalam lingkungannya. Sebagai tetangga dekat, bu Mita juga pernah pijat ke

²⁵ Mita, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Mita Jl Anggrek No. 15 Ponorogo, 24 Februari 2021, Pukul 10.28 WIB.

ibu Febriyanti, kalau pesan pijat harus pagi pagi sekali atau pesan sehari sebelumnya. Dalam lingkungan ibu Febri juga bertetangga biasa seperti ikut menghadiri kondangan juga takjiah meskipun termasuk dalam kelompok LDII.

11. Janah

Ibu Janah adalah tetangga dekat ibu Febriyanti. Tinggal di Jln Menur RT 01 RW 04 Gg 1.²⁶ Sebagai tetangga dekat bu Janah melihat bahwa ibu Febriyanti dan keluarganya adalah keluarga yang taat beribadah. Meskipun keluarga ibu Febriyanti masuk dalam lingkungan LDII, tapi tidak menutup diri dengan lingkungannya, sosialnya juga baik dengan tetangga kanan kirinya.

Meskipun yang bekerja hanya ibu Febriyanti, tapi tidak terlihat ada pertengkaran antara ibu Febriyanti dengan suaminya yaitu bapak Slamet. Melihat anak- anak ibu Febri yang banyak ini, ibu Janah juga sempat heran kok bisa anak-anak ibu Febriyanti semuanya manut- manut dan pintar pintar,

²⁶ Jannah, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Jannah, Jl Menur Gg 1 RT 01 RW 04, 24 Februari 2021, Pukul 11.40 WIB.

sehingga juga mendapat pekerjaan juga mapan. Menurut Ibu Janah ibu Febriyanti juga sudah daftar haji, yang menurutnya belum tentu hal itu bisa dilakukan oleh orang yang secara ekonomi lebih mampu. Ibu Janah sebagai tetangga dekat juga pernah pijat ke ibu Febriyanti.



BAB IV
ANALISIS KETIDAKDILAN *GENDER*
DALAM KELUARGA TUKANG PIJAT
PANGGILAN DI KELURAHAN RONOWIJAYAN
KECAMATAN SIMAN KABUPATEN
PONOROGO

A. Marginalisasi (Pemiskinan Ekonomi)

Pekerjaan sebagai tukang pijat panggilan sering di identikkan dengan pekerjaan laki- laki. Secara fisik laki- laki dinilai lebih kuat dalam tenaganya memijat, dan durasi waktu memijatnya juga lebih lama. Hal inilah yang terkadang menyebabkan perbedaan upah yang diterima anantara tukang pijat laki- laki dan perempuan. Sehingga tidak jarang profesi tukang pijat panggilan perempuan tergusur oleh keberadaan tukang pijat laki- laki. Inilah yang akan menimbulkan masalah dimana akan terjadi pemiskinan ekonomi terhadap tukang pijat perempuan akibat dari adanya bias *gender*.

Ibu Febriyanti yang berprofesi sebagai tukang pijat panggilan perempuan, selama menjalani profesinya ini tidak merasa mendapat perlakuan seperti

diberi upah yang lebih rendah daripada pemijat laki-laki. Ketika peneliti berkunjung ke rumahnya Ibu Febriyanti terlihat menggunakan mukena hendak melaksanakan sholat Dhuha. Peneliti menunggu sejenak untuk Ibu Febriyanti melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Sementara menunggu peneliti di temani mengobrol oleh bapak Slamet, suami dari Ibu Febriyanti. Setelah selesai melaksanakan sholat Dhuha, Ibu Febriyanti menemui peneliti bersama suaminya.

Tidak adanya upaya pemiskinan ekonomi terhadap profesi Ibu Febriyanti sebagai tukang pijat panggilan perempuan ini tampak dalam jawaban yang disampaikan Ibu Febriyanti sebagai berikut: “Ya kalau sehari kadang upah hasil memijat 3 sampai 4 orang dapat 150- 200 ribu mbak”¹

Terlihat dari jawaban Ibu Febriyanti bahwa upah memijat satu orang yang diterimanya sekitar 50 ribu. Durasi memijat biasanya antara 1 sampai 1.5 jam.

¹ Febriyanti, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 3 Maret 2021, Pukul 11.01 WIB.

Hal ini sama dengan upah yang diterima oleh tukang pijat laki- laki.

Apa yang disampaikan ibu Febriyanti terkait upah yang diterimanya juga sama seperti ketika peneliti melakukan wawancara ke tetangga yang pernah pijat di ibu Febriyanti. Dalam jawaban wawancara oleh Peneliti kepada tetangga Ibu Febriyanti ini disampaikan sebagai berikut: “Ya, seperti umumnya mawon bu kita ngasih ke mbak febri, enten sing 40 ribu. Umume mawon, umumnya di sini nggih 50 ribu.”²

Peneliti mengetahui upah tukang pijat laki- laki ketika menanyakan hal itu kepada orang yang biasa pijat kepada tukang pijat laki- laki. Jawaban yang diberikan beliau seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut: “Kalau saya biasa ngasih 50 ribu mbak. Lama memijatnya 1,5 jam sampai 2 jam lebih memijatnya. Kalau lebih dari 2 jam saya biasanya nambahi rokok mbak.”³

² Jannah, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Jannah, Jl Menur Gg 1 RT 01 RW 04, 24 Februari 2021, Pukul 11.40 WIB.

³ Soekarno, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat

Hal ini sama seperti jawaban yang diberikan salah satu tukang pijat laki- laki yang diwawancarai peneliti. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

Untuk mahar sebenarnya saya tidak menarget, seikhlasnya mbak. Tapi jujur kalau upah tarif yang selama ini saya rasakan ada yang 50, 60, 70, dan seratus. Tapi biasanya yang awal rata- rata 50 ribu. Dan kalau sudah manggil lagi biasanya pasien memberikan lebih dari sebelumnya kalau sudah cocok. Saya memijat durasi rata- rata 2 jam 50 menit.⁴

Dari hasil wawancara tersebut nampak bahwa tidak ada praktek marginalisasi ekonomi terkait profesi tukang pijat laki- laki dan perempuan. Hal ini didasarkan dengan tidak adanya anggapan bahwa profesi sebagai tukang pijat laki- laki dinilai lebih tinggi karena memijatnya lebih kuat daripada tukang pijat perempuan, sehingga memunculkan perbedaan

Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl Kamboja No. 25 A Purbosuman Ponorogo, 7 Maret 2021, Pukul 21.11 WIB.

⁴ Guntur, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Bapak Nanang, Jl Subali Gg 1 No. 37B Surodikraman Ponorogo, 4 Maret 2021, Pukul 22.35 WIB.

dalam hal upah yang diterima. Juga dapat kita simpulkan bahwa meskipun terkadang upah yang diterima tukang pijat laki- laki dlebihkan dengan ditambahi 10 ribu misalnya atau ditambahi rokok, tapi secara durasi waktu mereka sebenarnya lebih lama dari tukang pijat perempuan, jadi nominal upah yang diterima dengan durasi memijatnya dinilai setara.

B. Subordinasi/ penomorduaan

Subordinasi pada satu jenis kelamin, umumnya terjadi pada kaum perempuan. Perempuan seringkali dianggap tidak penting baik dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara. Anggapan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya tugasnya adalah di dapur. Dalam kehidupan keluarga ibu Febriyanti hal ini tidak berlaku, karena walaupun dalam keterbatasan ekonomi, baik anak laki- laki ataupun anak perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang tinggi. Ketika peneliti melakukan percakapan lewat telephone kepada anak- anak ibu Febriyanti tampak sekali dari apa yang disampaikan

mereka bahwa kesempatan sekolah tinggi diberikan kepada semua anak- anak ibu Febriyanti baik laki- laki maupun perempuan, walaupun dengan sekuat kemampuan harus mengusahakan pendidikan anak-anaknya.

Seperti dijelaskan dalam wawancara antara Peneliti jawab dalam pertanyaan yang diajukan Peneliti kepada anak dari Ibu Febriyanti yang nomer dua yang berada Batam melalui whatshap audio sebagai berikut:

Pendidikan anak perempuan dan laki- laki tidak ada perbedaan, semua diutamakan, semua didorong untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik sehingga nantinya menjadi anak- anak yang mandiri, itu keinginan dari bapak saya dan ibu saya.⁵

Tampak jelas dari jawaban tersebut, tidak ada yang namanya harus pendidikan anak laki-laki dahulu yang diprioritaskan daripada pendidikan anak perempuan, karena orangtua mereka ingin semua

⁵ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Endang, Jl Subali Gg1 No. 37B Surodikraman Ponorogo, 28 Februari 2021, Pukul 20.19 WIB.

anaknya bisa hidup mandiri kelak. Walaupun perempuan ketika mereka sudah menikah diharapkan tidak bergantung sepenuhnya mengandalkan suaminya.

Jawaban yang sama juga disampaikan ketika peneliti menanyakan hal ini kepada anak perempuan nomer lima dari Ibu Febriyanti. Seperti disampaikan dalam wawancara berikut: “Bapak, dan ibuk tidak pernah membedakan pendidikan anak- anaknya, semua di berikan kesempatan yang sama baik anak laki- laki dan perempuan untuk sekolah tinggi.”⁶

Tampak dari apa yang disampaikan anak perempuan Ibu Febriyanti ini bahwa memang tidak yang memprioritaskan pendidikan anak laki- laki daripada anak perempuan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh anak kelima Ibu Febriyanti dalam jawaban wawancara berikut: “Pokoknya semua harus sekolah tinggi, kalau bapak ibu tidak punya uang yang dicari- carikan.”⁷

⁶ Laily Fitriani, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Kantor Ibu Endang, Jl Sultan Agung No. 68 Ponorogo, 21 Februari 2021, Pukul 11.47 WIB.

⁷ Choiriyah Rahmawati, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga ibu Febriyanti sudah adil *gender* terkait tidak ditemukannya oleh peneliti bahwa anak laki- laki harus diprioritaskan dalam masalah pendidikannya daripada anak perempuan. Juga ibu Febri ketika mencari nafkah tidak dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan saja.

C. Stereotype/ Pelabelan negatif

Pelabelan negatif seringkali dialamatkan kepada kaum perempuan yang akhirnya membatasi, membuat sulit, dan menjadikan miskin serta merugikan kaum perempuan. Laki- laki seringkali dianggap sebagai pencari nafkah utama, dan perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan meskipun punya penghasilan sendiri untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Belum lagi ketika perempuan bekerja di luar rumah dan pulang larut malam dianggap sebagai perempuan tidak benar. Apalagi ketika ada kasus kekerasan/ pelecehan kepada kaum

perempuan, yang disalahkan adalah pihak perempuan, dengan berbagai argumentasi bahwa perempuan itu bersolek terlalu berlebih sehingga memacing kejahatan kepadanya.

Terkait dengan pekerjaan ibu Febriyanti memijat yang terkadang pulang sampai larut malam, hal ini tidak menimbulkan pandangan negatif dari tetangga kanan kirinya. Seperti yang di sampaikan tetangga kanan kirinya dalam wawancara berikut:

Mboten, karena yang di pijat kalau bukan muhrimnya ibu Febriyanti kan nggak mau, kecuali anak bayi cowok kalau sudah besar juga nggak mau. Kalau pulang larut malam dari memijat juga gak ada cibiran negatif karena orangnya kelihatan orang yang taat. Bapaknya itu rajin ke masjid. Selain itu ibu Febriyanti juga diantar jemput ketika memijat oleh bapaknya.⁸

Tampak dari jawaban tetangganya tersebut bahwa keluarga ibu Febri memang dikenal taat agamanya, sehingga ketika ibu Febri ini memijat sampai larut malam pun tidak ada pandangan negatif kepadanya. Selain itu cara berpakaian ibu Febri juga

⁸ Mita, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Mita Jl Anggrek No. 15 Ponorogo, 24 Februari 2021, Pukul 10.28 WIB.

sangat tertutup, sehingga orang yang melihatnya langsung paham kualitas agamanya, jadi mustahil akan berbuat di luar norma agama.

Ketika Peneliti bergeser ke tetangga yang di ujung barat dari rumah mbak Febri, jawaban senada juga disampaikan tetangganya dalam wawancara sebagai berikut: *“InshaAllah mboten, amargi sing dipijet setri sedoyo, agamane InshaAllah sae.”*⁹

Sungguh bisa dilihat kataatan dari keluarga ibu Febriyanti dari apa yang disampaikan tetangganya. Pertanyaan Peneliti langsung di jawab dengan jawaban bahwa keluarga ibu Febriyanti taat- taat.

Dari pemaparan data Peneliti dari hasil wawancara di atas, keluarga ibu Febri sudah adil *gender*. Dimana tidak ada pelabelan negatif dari lingkungan yang di alamatkan kepada Ibu Febri dengan profesinya sebagai tukang pijat panggilan yang sering memijat sampai malam.

⁹ Jannah, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Janah, Jl Menur Gg 1 RT 001 RW 004, 24 Februari 2021, Pukul 11.40 WIB.

D. Violence/ Kekerasan

Yang seringkali mengalami kekerasan adalah kaum perempuan, karena perempuan identik dengan sosok yang lemah. Kekerasan banyak sekali macamnya seperti kekerasan fisik memukul dan secara psikis seperti menciptakan rasa tertekan kepada isteri melalui sindiran bahkan perkataan yang terang- terangan merendahkan perempuan. Di dalam keluarga ibu Febriyanti, meskipun dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas pada waktu dulu anak- anaknya masih kecil- kecil semua dan bahkan samapai pada kondisi ekonomi yang bisa dikatakan sudah agak longgar, karena sebagian anak- anaknya sudah bekerja dan bisa membantu ekonomi keluarga, tidak pernah terjadi adanya kekerasan dalam rumah tangga, baik antara ibu Febriyanti dan suaminya, maupun kepada anak- anaknya. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

Nggak ada bu, bapak ibu tidak pernah terlihat bertengkar didepan anak- anaknya, tapi kalau misalnya marah sama anak- anak pernah, tapi tidak dengan kasar marahnya, dan bapak ibuk itu kompak, kalau satu marah, satunya tidak membela anaknya.¹⁰

¹⁰ Choiriyah Rahmawati, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Di dalam kehidupan keluarga Ibu Febriyanti yang diteliti oleh penulis ini, dengan jumlah anak yang lumayan banyak, dan yang bekerja mencari nafkah hanya ibu Febriyanti saja, sungguh hal yang luarbiasa masih bisa selalu kompak dalam mendidik anaknya. Mereka memang pernah marah kepada anaknya, tetapi seperti disampaikan dalam jawaban anak perempuan nomer dua dari ibu Febriyanti ini, bahwa orangtuanya marahnya tidak kasar, dan tidak ada pembelaan di depan anaknya ketika ibu Febri atau suaminya marah karena kesalahan anak- anaknya.

Antara Ibu Febriyanti dan suaminya juga tidak pernah bertengkar di depan anak- anaknya, mungkin pernah ribut kecil namanya suami isteri, tapi itu adalah hal yang wajar ketika ada selisih pendapat. Gambaran keluarga Ibu Febri ini bisa dikatakan adem ayem kalau menurut pengamatan peneliti.

Ketika peneliti menyampaikan pertanyaan serupa kepada anak laki- laki nomer tiga ibu Febriyanti, yang karena kesibukan pekerjaannya di Batam, beliau minta untuk bisa menjawab pertanyaan dalam bentuk rekaman suara whatshap. Beliau menyampaikan jawabannya sebagai berikut:

Saya pernah membaca pendidikan tentang psikologis, bahwa orangtua itu tidak boleh bertengkar di depan anaknya, walaupun ibuk mungkin tidak pernah mendapat pendidikan psikologis seperti itu, tetapi ibuk dan bapak menerapkan betul hal ini dalam keluarga, sehingga kami tidak pernah melihat ibuk dan bapak bertengkar, dan juga kalau kepada anak-anaknya lebih ke menasehati, bukan marah- marah dengan kata- kata yang kasar.¹¹

Walaupun ibu Febriyanti hanya seorang ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan lulusan Sekolah Dasar, tetapi dalam mendidik anak- anaknya seperti seorang perempuan yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu jiwa. Kepada anak- anaknya tidak pernah terucap kata- kata kasar atau makian yang bisa menyebabkan trauma tersendiri kepada anak-anaknya. Bahasa ibu yang halus tetapi tidak memanjakan selalu digunakan ketika beliau menasehati anak- anaknya, sehingga tidak nampak adanya kekerasan dalam keluarga ibu Febriyanti. Juga suami ibu Febriyanti menerapkan hal yang serupa, ketika di depan anak- anaknya tidak pernah sekalipun

¹¹ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

terlihat bertengkar atau keluar kata- kata kasar baik kepada istri maupun anak- anaknya.

Ketika peneliti menanyakan melalui sambungan telepon bentuk kekerasan yang mungkin pernah dialami oleh anak pertama dari ibu Febriyanti yang bekerja sebagai guru SMA Negeri di Batam ini, Penulis juga mendapatkan jawaban yang kompak seperti adik- adiknya. Seperti disampaikan dalam jawaban berikut ini: “Nggak pernah bu, bapak ibuk selaku kompak, nggak pernah ada kekerasan baik antara bapak ibuk maupun kepada anak- anaknya”¹²

Satu hal yang bisa sedikit Peneliti garis bawahi, bahwa terlihat sekali kehangatan hubungan antar anggota keluarga Ibu Febriyanti. Sewaktu peneliti berkunjung ke rumah Ibu Febriyanti, kebetulan anak laki- laki yang nomer 4 yang bekerja di Kementerian Keuangan Bea Cukai di Palu sedang libur. Dan hampir setiap ada waktu libur, dia digunakan untuk pulang melepas rindu kepada ibu, bapak, dan adik- adiknya.

¹² Nurul Hasanah, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 4 Maret 2021, Pukul 13.59 WIB.

Soal ada apa tidak kekerasan dalam keluarganya,
dijawab sebagai berikut oleh beliau:

Pernah sih bapak ibuk ribut- ribut kecil, tapi seringnya disembunyikan dari anak- anaknya, tidak pernah bertengkar di depan anak- anaknya, kalau waktu kecil sering sih di marahi ibuk tapi marahnya lebih ke bentuk nasehat, gak pernah bapak ibuk sampai memukul anaknya.¹³

Dari hasil pemaparan data di atas keluarga ibu Febriyanti sudah adil *gender* terkait tidak adanya kekerasan dalam rumah tangganya, baik kekerasan secara fisik ataupun mental.

E. *Double burden/ peran ganda.*

Sekarang lebih tepatnya di sebut sebagai *Multy Burden*¹⁴. Sebutan *Multy Burden* disematkan kepada perempuan yang mempunyai aktifitas pekerjaan di luar rumah atau wanita karir. Perempuan yang bekerja di

¹³ Anang Abdurrochman, “Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 13 Januari 2021, Pukul 12.26 WIB.

¹⁴ Muafiah, “Kyai, Pengantin Dan Netralitas Masyarakat,” 61.

luar rumah seringkali masih harus dibebani dengan pekerjaan domestik seperti menyapu dan mengepel lantai, serta memasak untuk seluruh anggota keluarganya. Ketika seorang perempuan juga masih harus melakukan pekerjaan domestik di rumah setelah melakukan pekerjaan di luar rumah seringkali hal ini dianggap memang sebuah kewajiban.

Kenyataan seperti ini tampak masih terlihat di dalam keluarga ibu Febriyanti, meskipun sebenarnya hal ini dilakukan ibu Febriyanti sendiri dengan kesadaran penuh bahwa urusan rumah tangga dengan segala pekerjaan domestiknya adalah bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang ibu. Seperti disampaikan anak pertama Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut:

Ibuk itu kadang kalau habis memijat pulangnye sore menjelang magrib gitu, masih memaksa dirinya untuk memasak, padahal waktunya mepet, karena habis magrib ada yang manggil untuk mijat lagi, begitupun kalau anak laki- laki kan mencuci bajunya tiap akhir pekan, itu ibuk pasti kalau lagi sepi mijat, pasti mencuci sekalian baju anak- anaknya, pokoknya ibu itu sayang banget sama anak- anaknya, jadi meskipun

capek habis mijat seharin, ibu tidak lupa memasak.¹⁵

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan anak perempuan yang nomer dua dari Ibu Febriyanti melalui sambungan telepon, jawaban yang sama juga disampaikan terkait sifat ibunya yang tidak mau diam meskipun sudah dalam kondisi capek sepulang memijat dari pagi hingga malam. Seperti disampaikan dalam jawaban wawancara berikut: “ Ibuk itu orangnya nggak mau diam, kalau pulang ke rumah habis mijat, pasti masih bersih- bersih rumah meskipun sampai malam”.¹⁶

Sebagai seorang ibu, memang tidak akan mau melihat keluarganya terlantar karena dia bekerja di luar rumah. Sebisa mungkin walaupun dengan sisa tenaga yang ada, apapun pekerjaan rumah yang belum selesai akan diselesaikan. Dan itu dilakukan dengan senang hati dan bangga. Hal inilah yang selalu dilakukan oleh Ibu Febriyanti kepada keluarganya di rumah. Seperti

¹⁵ Nurul Hasanah, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

¹⁶ Choiriyah Rahmawati, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

dijelaskan dalam wawancara Peneliti dengan anak laki-laki ibu Febriyanti yang sekarang bekerja di Batam sebagai berikut:

Walaupun ibu sudah bekerja mencari nafkah, ibu tidak pernah menetapkan bahwa ketika ibu sudah mencari nafkah, maka bapak harus mengurus masalah rumah. Ibu tetap paham bahwa kewajibannya sebagai seorang ibu meskipun dia bekerja mencari nafkah, dia juga masih mencukupi kebutuhan di rumah seperti memasak dan mencuci. Dan itu ibuk lakukan dengan senang hati.¹⁷

Dari hasil pemaparan data dan analisis dari 9 anggota keluarga dari ibu Febriyanti, 2 tetangga dekat ibu Febriyanti, seorang tukang pijat laki-laki dan pelanggannya, yang di teliti oleh peneliti secara mendalam, keluarga ibu Febriyanti belum sepenuhnya adil *gender*, karena masih terdapat indikator adil *gender* yang tidak terdapat di dalam keluarga ibu Febriyanti, yaitu pada indikator beban ganda/ *double* burden. Ibu Febriyanti meskipun atas keinginannya sendiri dan dilakukan dengan senang hati pada kenyataannya tetap masih harus melakukan pekerjaan

¹⁷ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

domestik di rumah setelah dia capek bekerja memijat di luar rumah, seperti memasak, mencuci piring, dan membersihkan rumah.





BAB V
ANALISIS KEMITRAAN *GENDER* DALAM
KELUARGA TUKANG PIJAT PANGGILAN DI
KELURAHAN RNOWIJAYAN
KECAMATAN SIMAN KABUPATEN
PONOROGO

A. Kerjasama secara setara dan adil antara semua anggota keluarga.¹

Sesuai pembagian tugasnya, selayaknya seorang istri bisa menjadi pengatur dan pengelola di dalam rumah tangga.² Meskipun suami juga wajib berperan dalam memberikan gagasan terkait jalannya kehidupan berumah tangga yang baik. Terkait pembagian tugas dan peran di dalam keluarga, setiap keluarga pasti mempunyai pola tersendiri dalam mengelolanya. Hal ini penting karena keharmonisan sebuah keluarga juga dipengaruhi adil atau tidaknya pembagian peran dan tugas di dalam keluarganya.

¹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 208.

² *Ibid.*, 210.

Ketika dalam pembagian tugas dan peran ini ada kesenjangan, maka akan menimbulkan masalah dalam hubungan keluarga. Peneliti mencoba menganalisa bagaimana pembagian tugas dan peran dalam keluarga ibu Febriyanti.

Mendasarkan diri dari jawaban hasil wawancara, Penulis menemukan adanya pembagian tugas dan peran dalam keluarga yang baik di dalam keluarga Ibu Febriyanti sebagai berikut:

Kalo anak laki- laki kebagian ngepel lantai, yang perempuan menyapu lantai sama membantu momong adiknya. Saya kalau ada panggilan mijat habis subuh, sempatin masak, kalau bisanya masak nasi saja maka lauknya yang belikan anak-anak sendiri kadang bapaknya. Bapak yang antar anak- anak sekolah. Waktu anak- anak kuliah bapak yang ngantar naik kereta api ekonomi berdesakan, ke sana- sini ke Bandung, Surabaya, Yogja, Jakarta bolak- balik walaupun bapak muntah- muntah karena bapak mabuk berat. Bapak juga yang mencari keringanan untuk biaya sekolah ke RT dan Kelurahan.³

³ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 3 Maret 2021, Pukul 11.01 WIB.

Ketika dalam sebuah keluarga pembagian tugas dan peran semua anggota keluarganya berjalan seimbang, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, tidak akan menimbulkan kesenjangan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga sadar akan apa yang harus dilakukannya supaya dia mempunyai peran, walaupun sekecil apapun peran tersebut. Ketika Peneliti datang berkunjung ke rumah Ibu Febriyanti, suaminya juga mengapresiasi pertanyaan Peneliti dengan senang hati. Tampak sekali beliau seorang yang menghargai benar arti sebuah pendidikan. Beliau dengan sangat terbuka mau membantu Peneliti menjawab banyak sekali pertanyaan kepadanya. Ketika Peneliti bilang bahwa wawancara ini untuk kepentingan tugas akhir pendidikan beliau dengan senang hati menyediakan data- data yang diperlukan Peneliti. Juga ketika Peneliti menanyakan soal beliau sebagai kepala keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan, beliau tidak tersinggung, bahkan beliau menceritakan apa yang dilakukannya untuk membuat isteri dan anak- anaknya juga melihat peran beliau. Seperti tampak dalam jawaban wawancara berikut:

Kulo yang ngurusi sekolah anak- anak mbak, nyari surat keringanan ke RT dan Kelurahan. Pak lurah sampai hapal sama saya, *soale* sering minta surat keringanan buat sekolah anak- anak. *Pundi sing longgar mbak*, kalau saya kebagian ngantar anak- anak sekolah juga sama belikan lauk kalau gak ada makanan di rumah, bersih- bersih rumah, dan ngurusi anak- anak kalau ibunya mijat.⁴

Kebetulan ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Febriyanti, anak laki- laki ibu Febriyanti yang nomor 4 ada di rumah karena lepas dinas dari pekerjaannya yang dinas di Palu di Bea Cukai. Dengan santun dan semangat putra Ibu Febriyanti yang bernama Anang ini menjawab pertanyaan Peneliti terkait pembagian peran dan pekerjaan yang terdapat dalam keluarganya.

Mendasarkan diri dari jawaban hasil wawancara Peneliti dengan anak keempat Ibu Febriyanti, Peneliti menegaskan bahwa pembagian

⁴ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 3 Maret 2021, Pukul 10.17 WIB.

tugas dan peran dalam keluarga Ibu Febriyanti sudah berjalan dengan baik sebagai berikut:

Kita gantian bersih- bersih rumah, sapu-sapu, mengepel lantai. Hari ini siapa gilirannya nyapu lantai, siapa yang mengepel lantai, ada gilirannya sendiri bergantian. Mulai dari Sekolah Dasar (SD) sudah mencuci baju sendiri, kalau seterika cuman baju seragam sekolah aja, mau dipakai baru diseterika, kalau baju main nggak pernah di gosok. Begitu juga kalau saya masih sekolah dulu ada masalah dalam belajar, kakak-kakak yang ngajari. Kalau bapak biasanya bersih-bersih rumah, nyuci juga nggosok baju kalau ibu belum sempat karena pagi- pagi sudah berangkat mijat.⁵

Ketika dipersoalkan terkait bapaknya yang tidak bekerja dan ibunya yang harus membanting tulang dengan menjadi tukang pijat panggilan yang harus berangkat habis subuh sampai terkadang pulang malam, Anang tidak serta merta menyalahkan dan

⁵ Anang Abdurrochman, *“Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Gender Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”* (Wawancara, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 13 Januari 2021, Pukul 12.26 WIB, 2021), Wawancara, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 13 Januari 2021, Pukul 12.26 WIB.

meremehkan peran bapaknya. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Memang yang membiayai sekolah ibuk, tapi bapak berperan besar dalam mendampingi pendidikan anaknya, mulai dari mendaftarkan sekolah, mengantarkan ujian, mencarikan keringanan ke kelurahan dan kecamatan untuk mengurus syarat beasiswa semua yang mengurus bapak.⁶

Peneliti juga mencoba menganalisa bagaimana pembagian peran dan pekerjaan yang berlaku di dalam keluarga Ibu Febriyanti dengan melakukan panggilan telepon ke Batam dengan anak ibu Febriyanti yang nomer tiga yaitu Muhlis, yang bekerja sebagai *engineer* di Batam. Tetapi karena kesibukan pekerjaannya, beliau minta dikirimkan daftar pertanyaan lewat rekaman suara. Mendasarkan diri pada hasil jawaban anak ketiga dari Ibu Febriyanti tampak bahwa pembagian tugas dan peran dalam keluarga Ibu Febriyanti telah berjalan otomatis dengan kesadaran masing- masing. Seperti dijelaskan dalam jawaban wawancara berikut:

⁶ Ibid.

Tidak ada yang mengkhususkan pembagian peran untuk anak- anaknya, misal kamu harus ini harus itu jadi semuanya berjalan secara otomatis, misalnya ketika suatu hari kakak saya mengepel rumah, kamu hari ini mencuci piring, rumahnya kotor tolong di sapu, buku- bukumu ini kewajiban sendiri- sendiri ya, nanti sisanya yang merupakan area keluarga, akan dibagi- bagi secara otomatis. Sebenarnya kayak anak- anak seperti umumnya, kadang bertengkar, kamu kok lebih mudah aku kok susah, tapi kadang namanya saudara ngrumangsani juga kemarin aku sudah yang gampang sekarang aku kerjakan yang susah. Pada prakteknya, bapak yang mengerjakan mencarikan makanan untuk anak- anaknya ketika ibuk lagi memijat, tetapi kadang bapak masak juga untuk anaknya, membersihkan rumah, dan mengurus anak- anaknya, jadi semuanya saling membantu ketika ibuk sedang tidak ada di rumah. Masalah pendidikan yang paling mendukung adalah bapak, kamu harus terus belajar, kamu harus begini harus begitu supaya bisa masuk sekolah yang ini. Ketika sudah diterima di sekolah yang di cita- citakan yang mengurus wira wiri sekolah anaknya adalah bapak.⁷

Semua yang dilakukan dengan kesadaran akan memunculkan pembagian pekerjaan dan peran yang

⁷ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Endang, Jl Subali Gg1 No. 37B Surodikraman Ponorogo, 28 Februari 2021, Pukul 20.19 WIB.

berjalan dengan baik, dan tersistem. Dalam keluarga Ibu Febriyanti terlihat sekali tanggungjawab masing-masing anggota keluarga sudah terbangun. Ketika satu orang anggota keluarga berhalangan melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, anggota keluarga yang lain tidak segan mengerjakan apa yang belum terselesaikan itu. Tidak ada yang namanya ini tugasmu, maka apapun itu harus kamu yang mengerjakannya, bukan oranglain.

Tentunya kesadaran semacam ini tidak terbentuk dengan sendirinya. Memunculkan rasa empati terhadap diri semua anggota keluarga harus dibangun mulai dari kecil, dan kerukunan semacam yang terjalin di dalam keluarga ibu Febriyanti memang sudah ditanamkan dari anak-anaknya masih kecil. Sering ibu Febriyanti ketika pulang memijat dibawakan makanan seperti roti oleh pelanggannya, sampai di rumah roti itu akan dibagi rata di cuil-cuil sama besar untuk ketujuh anaknya. Dari sinilah ibu Febriyanti mengajarkan bahwa apapun yang didapat harus disyukuri dan dibagi rata dengan saudaranya.

Bagaimana pembagian peran dan pekerjaan yang dilakukan oleh anak perempuan ibu Febriyanti

yang nomer lima yang saat ini sedang menjalani pendidikannya di Universitas Negeri Malang semester empat prodi pendidikan Geografi tampak dijelaskan dalam jawaban wawancara berikut:

Pembagian pekerjaan kesadaran sendiri-sendiri. Kalo habis pakai sesuatu diurus sendiri-sendiri, tidak ada pembagian tugas khusus. Kalau saya dulu waktu SMP pulangnye sore sampai jam 3, terus sekolah sore ngaji, malamnye ngerjakan PR. SMA malah pulangnye sampai jam 5 sore kadang malah sampai jam 6, jadi jarang di rumah. Nyuci baju kadang karena sekolahnye fullday, masih di cucikan ibuk. Kalau kakak yang laki-laki nyuci baju sendiri, juga menyapu lantai. Kalau kamar dibersihkan sendiri-sendiri. Kalau ibuk mijatnye dari pagi sampai sore, pekerjaan dibagi-bagi siapa yang nyapu, siapa yang ngepel, trus mas di suruh beli pecel kalau misal ibuk berangkatnye subuh dan hanya sempat masak nasi, nanti siangnye bapak yang belikan sayur kalau ibuk mijatnye sampai sore. Kalau masalah belajar kakak yang atasnye ngajarin adik di bawahnye yang ngajarin kakak, pokoknye kakaknye tugasnye ngurusin adik di bawahnye. Bapak yang selalu antar jemput ibuk memijat. Waktu anak-anaknye tes-tes di luar kota dulu, bapak yang ndampingi. Mulai dari mbak yang pertama sampai sekarang. Yang ngurus-ngurus minta keringanan untuk dapat beasiswa juga

semuanya bapak. Jadi peran bapak juga besar, anak- anak tidak meremehkan posisi bapak juga.⁸

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh anak perempuan Ibu Febriyanti yang nomer enam. Seperti dijelaskan dalam jawaban wawancara berikut ini:

Untuk pembagian peran ada, tetapi itu tidak diterapkan dalam sehari- hari. Biasanya pada hari libur saja ketika hari minggu. Yang membagi biasanya kakak. Saya biasa mendapat tugas menyapu, bersih- bersih kamar, dan nyuci piring. Karena pada hari biasa itu saya sekolah dan jika bersih- bersih itu hanya tugas- tugas yang ringan.⁹

Ketika Peneliti melakukan wawancara kepada anak perempuan yang nomer dua terkait pembagian peran dan pekerjaan dalam keluarga Ibu Febriyanti juga bisa di tarik kesimpulan bahwa pembagian tugas dan peran dalam keluarga Ibu Febriyanti sudah

⁸ Laily Fitriani, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Kantor Ibu Endang, Jl Sultan Agung No. 68 Ponorogo, 21 Februari 2021, Pukul 11.47 WIB.

⁹ Sita Maharani, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 12 Maret 2021, Pukul 13.49 WIB.

dilakukan dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam jawaban wawancara sebagai berikut:

Yang bersih- bersih rumah mbak nurul, saya ngurusin adik- adik mandiin, nyuapin. Yang laki- laki kebagian cuci piring. Sama bapak sudah dididik harus bagi tugas, kamu yang cuci piring, kamuy ang cuci baju, kamu yang jagain adik. Bapak juga jagain anak- anaknya, anter ke sekolah. Kalau ada yang ketinggalan bapak jalan kaki anter yang ketinggalan itu ke sekolah.¹⁰

Peneliti melanjutkan wawancaranya kepada anggota keluarga Ibu Febriyanti yang lainnya, yaitu anak perempuannya yang nomer satu yang ditinggal di Batam sebagai guru SMA Negeri di Batam. Pada waktu Peneliti melakukan wawancara melalui panggilan telepon, yang menjawab suaminya, ternyata mbak Nurul sedang berada di ruang bersalin untuk melahirkan anaknya yang ketiga. Wawancara di tunda satu minggu kemudian setelah Peneliti mengadakan janji dulu untuk bisa melakukan wawancara lewat sambungan telepon terkait apa yang ingin dianalisa

¹⁰ Choiriyah Rahmawati, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan), *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 24 Februari 2021, Pukul 17.39 WIB.

peneliti yang datanya digali dari mbak Nurul. Mendasarkan diri pada jawaban Nurul, Peneliti menemukan adanya pembagian tugas dan peran yang telah berjalan dengan baik dalam keluarga Ibu Febriyanti. Tampak dijelaskan dalam jawaban wawancara sebagai berikut:

Ibuk itu tidak maksa sih buk, kesadaran sendiri. Ibuk itu sayang banget sih sama anaknya. Walaupun mijet sampai seharian nggak lupa perannya sebagai ibu, misalnya masak. Kalo kerjaan bagi sendiri, bukan ibuk yang mbagi. Saya yang ngepel, adek cuci piring. Ibuk gak pernah ngongkon, karena tau ibunya sudah susah anaknya sadar ngerjain kerjaan rumah. Ibuk itu terlalu sayang sama yogane buk, pulang sonten ibu itu maksa dirinya masak padahal waktunya pas-pasan. Kan yang jaler itu nyuinya tiap akhir pekan, kalau ibuk pasti dicangking. Pokoknya ibuk itu nggak mau diam. Bapak ambil peran besar juga. Bapak memang tidak kerja, tapi rumah yang dibangun bapakdi Jawa itu hasil tabungan bapak juga selama kerja di Batam dulu. Kulo dulu waktu daftar sekolah sampek Jakarta sampek pundi-pundi yang ngantar bapak, padahal bapak itu mabukan parah.¹¹

¹¹ Nurul Hasanah, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Bapak Soekarno, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 4 Maret 2021, Pukul 13.59 WIB.

Dari tampilan data hasil wawancara peneliti diatas, tampak jelas adanya pembagian pekerjaan yang seimbang antara suami- isteri, anak laki- laki dan perempuan dari ibu Febriyanti dalam melakukan semua fungsi keluarga. Masing- masing saling bekerjasama dengan kesadaran masing- masing dan dengan senang hati. Ketika data yang diperoleh dianalisa Peneliti, tidak ada satupun keluarga Ibu Febriyanti yang menyatakan ada satu orang saja dari anggota keluarganya yang tidak melakukan peran apapun dalam keluarga mereka.

Semua anak- anak Ibu Febriyanti mengatakan dalam jawabannya ketika wawancara dengan Peneliti, bahwa bapaknya yang tidak bekerja sekalipun, ternyata perannya juga sungguh luar biasa. Bapak Slamet bisa menempatkan dirinya sebagai kepala keluarga dengan segala keterbatasannya dalam mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi. Anak- anak ibu Febriyanti sangat menghormati bapaknya, karena mereka menyadari di dalam masalah pendidikan anak, bapaklah yang paling mempunyai andil besar mengurus semua hal yang berhubungan dengan sekolah anak- anaknya. Meskipun dengan keterbatasan

wawasannya, bapak Slamet selalu mendorong semangat belajar anak- anaknya untuk sekolah tinggi karena dengan pendidikan akan bisa mengangkat derajat dan martabat keluarga. Dan hal itu sekarang terbukti, perlahan orang mulai melihat keberadaan keluarga tukang pijat ini sebagai contoh keluarga yang berhasil mengantarkan anak- anaknya meraih pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan.

B. Transparansi penggunaan sumber daya, saling menghormati, akuntabilitas, dan manajemen keluarga yang baik.¹²

1. Tranparansi Penggunaan Sumber Daya Dalam Keluarga.

Adanya saling keterbukaan baik antara suami, istri, dan anak- anak baik laki- laki maupun perempuan inilah yang dinamakan transparansi dalam keluarga. Mendasarkan diri dari jawaban hasil wawancara, ditemukan oleh Peneliti bahwa keluarga Ibu Febriyanti sudah menerapkan keterbukaan dalam melakukan senua aktifitas kehidupan keluarga mereka. Seperti

¹² Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 209.

tampak dijelaskan dalam jawaban wawancara sebagai berikut ini:

Dapat hasil dari mijat untuk nabung korban sekian, untuk infaq masjid sekian, saya simpan di omplong walaupun piye- piye olehe sitik yo dimasukne. Dikumpulkan satu bulan, nanti kalau kurang nggih ditambahi. Kan nggak terasa kalau dikumpulkan tiap hari kalau langsung banyak kan terasa. 1 bulan omplong untuk infaq dibuka buat sedekah ke pondok atau masjid. Kalau omplong qurban Alhamdulillah dibuka tiap tahun bisa kurban. Alhamdulillah nyatane nggih cukup, dan rejeki Alhamdulillah ada terus mbak.¹³

Hasil dari Ibu Febriyanti bekerja mencari nafkah di luar rumah dengan memijat, secara terperinci jelas digunakan untuk apa saja. Tidak pernah terbersit dalam hati Ibu Febriyanti ketika Peneliti menanyakan kepada beliau, keinginan untuk menyenangkan dirinya sendiri untuk sekedar beli bedak, lipstik atau ke salon misalnya. Ibu Febriyanti sudah merasa bersyukur ketika hasil dari memijatnya bisa di alokasikan sesuai apa yang selama ini Ibu Febriyanti dan suaminya lakukan yaitu untuk istiqomah berapapun hasil memijat dimasukkan kotak sedekah dulu yang

¹³ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

disiapkan di rumah baru sebagian lainnya dipakai memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Peneliti sebagai berikut:

*Niku ibuke kalau masak beras, sehari dicaruk sik satu carukan, dikasih adah trus dikumpulkan 1 bulan dapat 30 carukan misal dapat 2 kilo, nanti tinggal nambahi kan mboten abot kalau langsung banyak berat, terus di kasihne ke pondok berasnya niku". Lek mikir awake dewe kurang nggih kurang terus mbak, tapi Alhamdulillah nyatane nggih diparingi cukup mbk.*¹⁴

Idealnya antara suami dan istri memang harus saling terbuka, ada transparansi dalam keluarga, dan tidak ada dusta diantara mereka. Ketika hal ini dilakukan maka tidak ada namanya rasa curiga kepada pasangannya. Seperti ibu Febri ini sebenarnya bisa saja bilang pelangganku hanya ngasih sekian pak, uangnya disimpan sendiri untuk kebutuhan ibu Febriyanti karena toh yang bekerja juga beliau, tapi itu terpikir pun tidak dalam benak ibu Febriyanti. Karena dia

¹⁴ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 13 Januari 2021, Pukul 11.58 WIB.

sadar, ketika dia bekerja memijat, di rumah suaminya pun mengurus anak- anak dan melakukan pekerjaan rumah yang belum selesai ketika ditinggal ibu Febri memijat.

Ketika Peneliti menanyakan kepada anak perempuan pertama Ibu Febriyanti yang sekarang tinggal di Batam apakah selama ini di dalam keluarga Ibu Febriyanti memang sudah ada transparansi terkait penggunaan sumber daya bagi semua anggota keluarganya. Tampak dijelaskan dalam wawancara berikut:

Yang ngatur manajemen keuangan yang kecil- kecil ibuk, tapi kalau butuh biaya yang besar untuk masuk SMK misal butuh biaya besar 2 juta, itu bapak yang ngusahain. Bapak yang handle biaya- biaya yang besar. Walaupun nggak kerja bapak itu dari hasil kerja di Batam dulu berupa rumah dijual, lalu buat bangun rumah di Jawa sisanya buat tanam saham dan daftar haji. Hasil simpanan tanam saham yang hasilnya berupa SHU di bagikan tiap tahun inilah yang akan dikeluarkan kalau anak butuh biaya besar untuk sekolah.¹⁵

¹⁵ Nurul Hasanah, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Bukan hanya transparansi terkait penggunaan sumber daya dalam keluarga yang terlihat di dalam keluarga Ibu Febriyanti, tetapi juga transparansi hasil dan aset keluarga juga sangat terbuka. Terbukti semua anak- anaknya mengetahui apa yang menjadi tabungan orangtuanya, dan apa yang menjadi prioritas penyaluran hasil kerja orangtuanya selain kepada pendidikan anak- anaknya juga untuk infaq dan sedekah. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara dengan Peneliti sebagai berikut:

Memang kondisi finansial keluarga kami dibawah rata- rata keluarga pada umumnya. Dengan kondisi ibuk yang hanya bekerja sebagai tukang pijat, dan bapak yang tidak bekerja dengan tujuh orang anak, ibuk masih bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari- hari untuk makan dan memberi uang jajan anak- anaknya. Ibupun bisa menyesuaikan misal hari ini dapatnya berapa sebagian ditabung, sebagian disisihkan untuk kebutuhan di hari itu”(muhlis). Semua paham masing- masing bahwa dalam suatu keluarga bapak adalah tetap sebagai kepala keluarga, yang menentukan semua keputusan itu bapak. Ibu menentukan bagaimana nanti masak untuk anaknya, untuk keluarganya. Ibu paham kalau mengerjakan yang ini adalah ibuk. Kalau ibuk

tidakbisa mengerjakan, maka anggota keluarga yang lain yang membantu menyelesaikan.¹⁶

Rupanya keluarga Ibu Febriyanti mempunyai orientasi yang jauh ke depan. Targetnya meskipun dalam kondisi keterbatasan bukan hanya cukup untuk makan, bisa untuk infaq dan sedekah, tetapi lebih jauh dari itu. Kalau kita mungkin berpikir bahwa ibadah Haji itu kalau mampu, jadi bisa santai mengejarnya. Tapi hal ini tidak berlaku dalam keluarga Ibu Febriyanti, di dalam kondisi keterbatasan ekonomi, ibadah Haji menjadi suatu impian besar mereka yang segera harus diwujudkan. Ketika usia dirasa sudah tidak muda lagi, pak Slamet dengan didukung penuh oleh isteri dan anak- anaknya menjual tanah yang dulu dibeli dari sisa menjual rumah yang di Batam. Hasil dari jual tanah ini, di gunakan untuk daftar haji dan sebagian untuk biaya syukuran pernikahan anak laki-laki Ibu Febriyanti yang nomer tiga yaitu Muhlis. Hal ini disampaikan dalam jawaban wawancara sebagai berikut:

¹⁶ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Waktu bapak jual tanah dari hasil kerja di Batam dulu untuk daftar haji, biaya sekolah anak-anak, dan untuk biaya syukuran waktu anak nikah awalnya bapak merasa nggak enak sama saya, kok bapak duluan yang daftar trus anak- anak bilangi gak apa apa pak, bapak kan kepala keluarga, ibuk nanti nyusul, mudah-mudahan ada rejeki sendiri buat ibuk nanti buat nyusul bapak daftar haji. Dan Alhamdulillah saya meskipun daftar belakangan tapi bisa berangkat bareng bapak, dengan dibantu biaya dari anak- anak saya yang sudah kerja.¹⁷

Dari pemaparan data hasil wawancara Peneliti dengan anggota keluarga Ibu Febriyanti di atas, jelas sekali ada transparansi di dalam keluarga mereka, baik dalam hal penggunaan sumber daya masing- masing anggota keluarganya, maupun transparansi terkait hasil kerja dan penyalurannya. Tidak terlihat keinginan dari satu pihak misalnya suami dari Ibu Febriyanti untuk mengeksploitasi istrinya bekerja mencari nafkah, sedangkan dirinya tidak mau mengambil peran apapun. Bapak Slamet dan Ibu Febriyanti sangat terbuka dalam mendidik anak- anaknya, sehingga keputusan apapun dimusyawarahkan bersama anak- anaknya. Dengan adanya transparansi penggunaan sumber daya di

¹⁷ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

dalam keluarga ini, indikator dari adanya kemitraan *gender* dalam keluarga Ibu Febriyanti dikatakan sudah berjalan dengan baik.

2. Saling Ketergantungan Berdasarkan Kepercayaan dan Saling Menghormati

Indikator dari kemitraan *gender* yang berjalan dengan baik di dalam suatu keluarga adalah saling percaya, saling hormat menghormati dan timbulnya rasa ketergantungan antar semua anggota keluarga. Ketika Peneliti menanyakan kepada anak perempuan Ibu Febriyanti yang nomer dua, apakah ada kesan meremehkan posisi bapak yang tidak mempunyai penghasilan jawaban yang disampaikan kepada Peneliti dijelaskan sebagai berikut: “Nggak pernah meremehkan bapak, tetap menghormati bapak walaupun bapak tidak bekerja. Karena bapak juga punya peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya bu.”¹⁸

Jawaban serupa juga disampaikan anak laki-laki yang nomer dua dari Ibu Febriyanti yaitu Muhlis yang tinggal di Batam. Bahwa posisi bapak sebagai

¹⁸ Choiriyah Rahmawati, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

kepala keluarga walaupun tidak punya penghasilan sangat dihormati oleh ibu Febriyanti dan anak-anaknya. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

Walaupun ibuk yang bekerja mencari nafkah, tetap ibu menghormati posisi bapak sebagai kepala keluarga dan taat kepada bapak. Karena bapak yang berperan dalam pendidikan anak-anak, yang mengurus semua dari mulai daftar sampai wira-wiri mengantar anak-anaknya ke sekolah yang diinginkannya". Jadi ibuk paham walaupun bapak tidak bekerja semua keputusan yang ada dalam keluarga harus sesuai ijin dari bapak.¹⁹

Ibu Febriyanti sendiri ketika dalam wawancara dengan Peneliti tidak sekalipun terlintas untuk meremehkan posisi suaminya walaupun suaminya tidak bekerja. Bahkan kepada anak-anaknya Ibu Febriyanti selalu mengajarkan dengan memberi contoh bagaimana penghormatan beliau kepada suaminya. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

Mboten nggrundel dengan kondisi bapak yang tidak bekerja, ikhlas dan podo-podo disyukuri. Karena bapak juga punya peran besar antar anak-anak waktu daftar sekolah ke Bandung, Jakarta, Yogja bolak-balik walaupun

¹⁹ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga", Wawancara.

muntah muntah. Bapak juga yang mencari keringanan untuk sekolah anak- anak.²⁰

Anak Ibu Febriyanti yang lain yaitu anak perempuan yang nomer satu yang sekarang bekerja dan berdomisili di Batam ketika diwawancarai Peneliti melalui sambungan telepon juga menyampaikan bahwa anak- anak ibu Febriyanti sangat menghormati bapaknya meskipun tidak bekerja, karena bapaknya adalah sosok yang sangat perhatian kepada pendidikan anak- anaknya. Seperti dijelaskan dalam jawaban wawancara berikut: “Mboten meremehkan bapak, karena bapak ambil peran besar juga. Meskipun bapak tidak bekerja, tapi rumah yang dibangun bapak di Jawa itu hasil dari tabungan bapak selama kerja di Batam.”²¹

Meskipun Ibu Febriyanti sudah bekerja mencari nafkah dengan menjadi tukang pijat panggilan yang berangkat habis subuh sampai larut malam, tidak melupakan kasih sayangnya sebagai seorang ibu. Dalam keadaan capek Ibu Febriyanti masih sempat

²⁰ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

²¹ Nurul Hasanah, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

memijat anak- anaknya juga suaminya. Hal itu dilakukan dengan senang hati dan seolah ingin menebus waktunya untuk bersama suami dan anak-anaknya. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

Pundi sing longgar mawon mbak, kalau malam nggak ada makanan, kulo yang keluar belikan anak- anak. Mangke kalo ibunya anak-anak pulang mijat ngoten, juga masih sempat mijet anak- anak, kulo nggih di pijeti, kulo nggih bilang wes to buk, sampeyan yo wes kesel. Ibunya anak- anak niku gemati teng keluarga mbak.²²

Penghormatan kepada bapak yang tidak bekerja juga diperlihatkan oleh anak laki- laki nomer tiga dari Ibu Febriyanti saat Peneliti melakukan wawancara dengannya. Dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Walaupun bapak tidak punya pekerjaan tetap, tapi ibu itu selalu menasehati kita bahwa kepala keluarga adalah bapak, jadi semua keputusan harus seijin bapak. Ibu itu misal bapak menasehati anaknya, ibuk pun akan sama mendukung bapak. Ibuk tidak pernah di depan anaknya berlawanan pendapat dengan bapak. Meskipun ibu saya sudah bekerja mencari nafkah tetapi ibu tidak pernah menetapkan bapak yang

²² Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

harus mengurus rumah, oh aku sudah bekerja kamu yang harus ngurus rumah dan anak- anak, tdak begitu. Ibu tetap menghormati bapak, ibuk paham betul kewajibannya sebagai seorang ibu. Ibu masih menyempatkan memasak untuk anak-anaknya, begitupun bapak juga siap membantu ibu ketika ibu berangkat belum sempat memasak misalnya, maka bapak yang keluar mencari makanan. Ibu saya menghormati sekali posisi bapak sebagai kepala keluarga, dan taat kepada bapak.²³

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adanya kemitraan dalam pembagian peran suami dan isteri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga di dalam keluarga Ibu Febriyanti sudah menunjukkan terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati antar anggota keluarganya. Tidak ada sikap meremehkan anak- anak bapak Slamet maupun Ibu Febriyanti sendiri kepada suaminya meskipun bapak Slamet tidak bekerja. Semua mempunyai peran, walaupun sekecil apapun peran tersebut di dalam keluarga ibu Febriyanti sangat dihargai.

²³ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

3. Akuntabilitas dalam Keluarga

Didalam keluarga adakalanya beban pekerjaan antara anggota keluarga terlihat ada kesenjangan. Ada yang mendapat tugas mudah dan terkesan enteng, tetapi satunya kebagian yang berat, dan itu berlangsung tanpa saling bergantian. Akuntabilitas disini adalah jelas dan terukur terkait sumber daya keluarga yang digunakan. Mendasarkan diri pada jawaban wawancara dengan anak kelima dari Ibu Febriyanti tampak bahwa di dalam keluarga Ibu Febriyanti semua anggota keluarga melakukan pekerjaannya secara terukur dan jelas. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut ini:

Ibuk itu sering mijat dari pagi sampai sore. Kalau ibuk tidak pulang sampai sore maka pekerjaan dibagi- bagi. Siapa yang nantinya nyapu, siapa yang ngepel lantai. Kalau ibuk mijatnya habis subuh, biasanya masak nasi saja, terus masnya di suruh beli pecel atau lauknya, bapak yang ngurus anak-anak yang masih kecil sarapan. Terus yang besar- besar berangkat sendiri-sendiri ke sekolahh naik sepeda.²⁴

²⁴ Laily Fitriani, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Adakalanya yang namanya anak- anak masalah tugas rumah kadangkala pernah saling iri sama saudaranya, itu wajar. Tetapi dalam keluarga Ibu Febriyanti hal yang demikian segera dapat diselesaikan, karena pada dasarnya anak- anak Ibu Febriyanti sudah ditanamkan sejak dini, tidak ada ini tugasmu itu tugasku, yang ada adalah tugas bersama yang harus dikerjakan bersama-sama biar yang lain tidak merasa terbebani. Seperti dijelaskan dalam wawancara Peneliti dengan anak ketiga Ibu Febriyanti berikut ini:

Sebenarnya kayak anak- anak seperti umumnya, kadang bertengkar soal kerjaan rumah. Kamu kok lebih mudah aku kok susah. Tetapi namanya saudara, kita ngrumangsani juga. Kemarin aku sudah yang gampang, sekarang aku kerjakan yang susah.²⁵

Pekerjaan yang dilakukan dengan jelas dan terukur, tidak terdapat beban berlebih kepada salah satu anggota keluarga akan memunculkan kerukunan dalam kehidupan rumahtangga. Karena tidak dipungkiri, namanya prasangka dalam keluarga,

²⁵ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

apalagi di dalam keluarga Ibu Febriyanti ini dengan jumlah anak yang bisa dikatakan banyak bisa memicu kesenjangan antar saudara jika beban pekerjaan yang dilakukan tidak seimbang. Tetapi hal ini tidak tampak dalam keluarga Ibu Febriyanti. Seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

Mulai SD sudah nyuci baju sendiri. Kalau seterika cuma baju seragam saja, mau dipakai baru diseterika, kalau baju main nggak pernah diseterika. Kalau ada masalah dalam belajar kakak yang ngajari, pokoknya kakaknya yang di atasnya ngajari adik yang di bawahnya. Bapak ngurusi wira-wiri anaknya nyari sekolah, dan nyari surat keringanan untuk beasiswa, dan ibuk yang kerja untuk makan dan kasih uang jajan anak-anaknya.²⁶

Akuntabilitas di dalam keluarga ibu Febriyanti terlihat sudah dipahami benar oleh masing-masing anggota keluarga. Hal ini disimpulkan Peneliti dengan mendasarkan diri kepada jawaban wawancara berikut ini:

Yang bersih- bersih rumah mbak nurul, saya yang ngurusi adik nyuapi makanya sama mandiin. Kalau yang laki- laki biasanya kebagian cuci

²⁶ Anang Abdurrochman, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

piring. Sama bapak ibu sudah dididik supaya kerjasama, bagi tugas siap yang cuci piring, cuci baju, dan siapa yang jagain adik. Bapak yang njagain anak- anak, nganter-nganter sekolah naik sepeda. Ibuk biasanya mijat habis subuh, jadi memasak dulu sebelum berangkat.²⁷

Meskipun tidak ada jadwal pembagian peran dan pekerjaan secara tertulis, tetapi di dalam keluarga ibu Febriyanti sudah secara otomatis sadar bahwa pekerjaan di rumah adalah tanggungjawab bersama, bukan tanggungjawab individu, jadi ketika yang biasanya memasak adalah ibu ketika beliau berhalangan tugas memasak secara otomatis bisa digantikan bapak, begitupun ketika anak perempuan yang biasanya mencuci piring kotor, ketika anak perempuan berhalangan maka dengan senang hati anak laki- laki mengambil alih tugas saudara perempuannya. Hal ini seperti disampaikan dalam jawabana wawancara lewat panggilan telepon sebagai berikut: “Kalau kerjaan kita bagi- bagi sendiri, bukan ibuk yang mbagi. Kalau saya yang ngepel, adik yang nyuci

²⁷ Choiriyah Rahmawati, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga”, Wawancara.

piring. Kalau anak laki-laki biasanya nyuci baju akhir pekan”.²⁸

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adanya kemitraan dalam pembagian peran suami dan isteri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga di dalam keluarga ibu Febriyanti sudah menunjukkan adanya akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumber daya. Tidak ada kesenjangan dalam pembagian peran dan pekerjaan di dalam keluarga ibu febriyanti dimana yang satu mendapat peran dan pembagian pekerjaan yang mudah, yang lain sulit. Semua berjalan seimbang dan harmonis.

4. *Good Governance* di Tingkat Keluarga.

Seorang suami adalah kepala keluarga. Tetapi dalam praktek kehidupan berumah tangga harus bisa dan mau menampung saran dari istri dan anak-anaknya. Sebagai orangtua juga tidak dibenarkan menggunakan kemampuan ataupun tenaga anak-anaknya untuk kepentingan orangtua.

²⁸ Nurul Hasanah, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga”, Wawancara.

Antara suami –istri juga harus saling bergotong- royong dalam menjalani tugas dan perannya untuk kelangsungan hidup keluarganya. Juga ketika muncul kesalahpahaman antar pasangan harus segera ada solusi untuk menggapai tujuan yang selaras dan sepaham dalam keluarga.²⁹

Sebagai orangtua, ibu Febriyanti dan bapak Slamet berusaha mengikuti apa kemauan anak-anaknya selama itu baik bagi mereka, khususnya dalam pemilihan pendidikan. Mereka hanya mengarahkan mana yang sekiranya terbaik buat anak-anaknya. Tidak pernah ada paksaan anak harus sekolah di mana dan harus menjadi apa. Karena mereka sadar ketika anak itu sekolah di tempat dan jurusan yang tidak mereka sukai, akan menimbulkan rasa malas untuk belajar, dan pada puncaknya anak akan putus kuliah di tengah jalan. Hal ini seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

Nurul itu tiga kali pengennya sekolah ke STAN, sebagai orangtua harus telaten ngantar daftarkan anak. Saya antarkan Nurul tes ke Jakarta naik kereta api yang ekonomi mbak, dan berdesak- desakan. Biarpun nggak diterima terus

²⁹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 211.

kita kasih semangat. Sebenarnya saya sama ibunya pengennya Nurul kuliah di dalam kota saja, karena kasihan dia anak perempuan. Tapi Nurul pengennya kuliah di luar kota. Akhirnya sempat nggak sekolah 1 tahun setelah SMA. Alhamdulillah akhirnya anaknya mau kuliah di Ponorogo mbak di STKIP mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris. Dan sekarang karena manut sama orangtua, Alhamdulillah bisa kerja jadi guru SMA Negeri di Batam.³⁰

Meskipun sebagai kepala keluarga, Bapak Slamet sebagai suami ibu Febriyanti tidak pernah menggunakan kekuasaannya sebagai kepala rumahtangga untuk memaksakan kehendaknya kepada isteri dan anak-anaknya. Juga ketika anak-anak mereka berbeda pilihan terkait pendidikan yang diinginkannya, beliau dengan sabar mendukung pilihan anaknya. Seperti disampaikan beliau dalam wawancara berikut:

Mas Muhlis juga ngaten mbak, pengennya juga sekolah di STAN, pernah lolos tes tulisnya tapi ketika tes kesehatan dia tensinya 140 jadinya mboten lolos. Muhlis ini akademiknya memang menonjol, anaknya pinter dari SMP sampai kuliah selalu dapat beasiswa, makanya ketika dia daftar

³⁰ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

di ITB dan Statistik dia diterima semua, saya sama ibunya menyarankan dia ambil yang statistik saja karena ikatan dinas seperti STAN, tapi anaknya nggak mau. Dia lebih memilih melepas statistiknya dan mengambil ITB di Geofisika. Nggih sampun mbak, terserah anaknya, *kita mboten mekso* karena minatnya di sana.³¹

Tidak semua anak mempunyai kemampuan akademik yang menonjol. Ada anak yang memang secara akademik rendah, tetapi dia punya bakat wirausaha. Hal ini juga dirasakan dan dialami oleh keluarga ibu Febriyanti. Diantara ketujuh anaknya, ada satu anak yaitu anak perempuan yang nomer dua yang akademiknya kurang, dia lebih tertarik dengan jualan atau usaha sendiri. Hal ini di maklumi oleh ibu Febriyanti dan suaminya, sehingga mereka tidak memaksa anak tersebut untuk sekolah tinggi karean kalau dipaksa pun akan tidak baik hasilnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Slamet dalam wawancara sebagai berikut:

Anak kulo yang nomer dua tidak mau kuliah karena akademiknya kurang, dari pondok pulang tidak mau kuliah. Kulo takutnya mangke dituntut kalih anak karena semua saudaranya kuliah, dia

³¹ Ibid.

mboten. Tapi saya sama ibunya juga nggak berani memaksa, karena takutnya malah mutus di tengah jalan kalau dipaksa kuliah.³²

Dapat disimpulkan dari pemaparan data di atas indikator adanya kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga dengan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya *good governance* di tingkat keluarga sudah terlaksana di dalam keluarga ibu Febriyanti. Terbukti walaupun orangtua sebenarnya berkuasa atas anaknya, tetapi Bapak Slamet dan Ibu Febriyanti tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Antara suami-isteri juga saling gotong-royong dalam menjalani tugas dan perannya untuk kelangsungan hidup keluarganya. Dan ketika ada perbedaan pendapat antar pasangan segera ada solusi untuk menggapai tujuan yang selaras dan sepaham dalam keluarga mereka.

³² Ibid.

C. Kontribusi Ide, Perhatian, Bantuan Moril, dan Materil.³³

Kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga berupa perhatian dan bantuan materil juga di lakukan oleh anak- anak ibu Febriyanti kepada saudaranya. Ketika ada saudara yang secara ekonomi kurang, tidak segan yang lebih secara materi membantu saudaranya. Seperti dijelaskan Ibu Febriyanti dalam wawancara sebagai berikut:

Anak saya yang nomer dua kan awalnya juga tinggal di Batam sama seperti nurul dan muhlis, tapi karena usaha di sana lagi sulit, dia memutuskan pulang ke Jawa bersama suami dan anaknya. Waktu itu yang di jujuk rumah kami mbak. Jadi kumpul jadi satu di rumah, karena belum ada tempat tinggal di Jawa. Kurang lebih 1 tahunan sambil sedikit sedikit dengan modal dari hasil kerja di Batam choiriyah sama suaminya bikin rumah di Sragen. Tapi memang belum cukup uangnya maka rumahnya terpaksa tersendat dan sempat berhenti pembangunannya. Melihat hal ini Anang kasihan sama bapak ibunya kelihatan repot nambah batih. Sama anang mbaknya ditanya kira- kira kurang apanya biar bisa asal ditempati dulu, biar ibuk bapak agak enteng mbak. Kurang naik genteng kira- kira 10 jutaan. Sama adiknya yang anang ini di kasih uang 10 juta biar bisa naik genteng dan akhirnya

³³ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 210.

choiriyah bisa nempati rumah yang di Sragen sampai sekarang.³⁴

Kebiasaan dari kecil yang ditanamkan ibu Febriyanti dan bapak Slamet kepada anak- anaknya untuk saling berbagi dengan saudara, terus dilakukan anak- anak mereka sampai sekarang. Di dalam diri anak- anak ibu Febriyanti seperti sudah kuat tertanam bahwa kakak yang di atasnya bertanggungjawab kepada adik yang di bawahnya. Seperti yang dijelaskan bapak Slamet dalam wawancara berikut ini:

Waktu Choiriyah sudah pindah ke Sragen dan buka usaha jahitan, sama Nurul juga ditanya. *Kamu sekarang nyambut gawe opo dek? Aku buka usaha jahit mbak. La piye njahite lancar? La mesinku kur siji lo mbak, jadi yo gantian. La hargane mesin kira- kira berapa to dek? Ya sekitar 1,8 jt mbak. Trus nggih sama Nurul ditransfer uang 1,8 jt buat beli mesin jahit. Lare- lare niku begitu mbak, sakniki fokuse sedoyo teng anak kulo sing nomer kalih niki. Mbantuh kersane usahane lancar.* Begitu juga waktu waktu muhlis ada kapling yang dijual di Batam dan dia pengen beli, tapi harus lunas dalam waktu 1 minggu dengan harga 45 juta. Nurul sama Anang rembukan, buat bantu muhlis niki mbak, Akhirnya mereka urunan biar kapling yang muhlis inginkan

³⁴ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga", Wawancara.

itu bisa terbeli. *Dan Alhamdulillah saget dibeli mbak.*³⁵

Perhatian anak- anak ibu Febriyanti tidak hanya diberikan kepada saudaranya. Kepada orangtuanya anak- anak ibu Febriyanti juga sangat perhatian dan sangat berbakti. Seperti dijelaskan oleh Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut:

*Kulo ki sampai nangis mbak, Anang membelikan mesin cuci. Ini dipakai ya buk, biar nggak susah nyuci pakai tangan lagi. Waktu nikahannya Muhlis niku kan sudah Corona mbak. Untuk semua bisa terbang ke Batam niku juga Anang semua yang membiayai. Mulai dari tes Rapid sampai pesawat. Semua ada 6 orang yang berangkat. Le la kamu piye? Kapan nglumpuke, duwitmu lak entek le. Gak usah mikir buk, Insha Allah ada rejeki nanti. Penting semua bisa berangkat lihat mantennya mas muhlis.*³⁶

Pendidikan adalah yang utama, hal itu ditanamkan bapak Slamet dan ibu Febriyanti kepada anak- anaknya. Karena dengan ilmu akan mampu

³⁵ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

³⁶ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)", *Wawancara*, Di Rumah Ibu Endang, Jl Kamboja No. 25A Purbosuman Ponorogo, 2 Januari 2021, Pukul 11.00 WIB.

mengangkat derajat dan martabat seseorang. Hal itu selalu jadi pegangan anak- anak ibu Febriyanti, maka ketika orangtuanya tidak mampu mengangkat biaya pendidikan adik- adiknya, kakaknya yang akan tampil membantu memenuhi kebutuhan untuk sekolah adiknya. Seperti dijelaskan oleh bapak Slamet dalam wawancara berikut:

Waktu Laily sekolahnya butuh pakai tablet, waktu itu tahun 2015 mbak, muhlis juga langsung tanggap membelikan adiknya karena dia sadar mesakne bapak ibuk nggak bakal iso membelikan. Waktu laily punya keinginan ganti motor yang agak baru. Tanpa diminta Anang paham dan ngasih uang untuk dibuat nambah beli motornya Laily, waktu itu Anang kasih uang 5 jt. Meskipun motor yang lama juga Anang yang membelikan.³⁷

Sifat perhatian anak- anak ibu Febriyanti rupanya sudah lama terbentuk, mulai dari mereka belum bisa mencari uang sendiri saja sudah mempunyai sifat perhatian yang mereka tuangkan dalam bentuk gagasan dan ide yang mereka upayakan bagaimana bisa diwujudkan. Seperti disampaikan oleh anak pertama Ibu Febriyanti dalam wawancara

³⁷ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

berikut: “*Nek riyin umpomone ibuk butuh blender, meneng- meneng mawon kulo sama choiriyah numbasne ibuk, niku waktu kulo masih SMP. Urunan untuk beli blender ibuk itu dari uang saku yang ibuk berikan*”.³⁸

Ibu febriyanti sendiri sebenarnya tidak pernah meminta apa-apa sama anak- anaknya. Ketika mereka sudah mapan dalam pekerjaannya saat anaknya bertanya dia pengen apa tidak pernah sekalipun dia menyebut apa keinginannya. Ibu Febriyanti sudah merasa bersyukur melihat anak- anaknya tumbuh menjadi anak- anak yang mapan pekerjaannya, berbakti kepada bapak dan ibunya, juga sangat menyayangi antar saudara. Dalam diri anak- anak Ibu Febriyanti itu tidak ada istilahnya ini punyaku sendiri, maka orang lain nggak boleh minta. Semua anaknya menyadari mereka bukan anak orang yang berada, harus bisa rukun saling membantu antar saudara. Seperti disampaikan oleh Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut:

³⁸ Nurul Hasanah, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga”, Wawancara.

Ibuknya dibelikan piring di pasar naik sepeda beli ceting sama gelas juga. Itu pakai uang jajan mereka sendiri, dikumpulkan mbak. Sampai saya bilang lah ibukmu ki opo arep lungo neng luar negeri kok tok belikan piring, gelas barang. Anak- anak niku mboten enten istilahe iki wekku dewe. Ketika masnya butuh ya dikasih, dipakai bersama gantian saling membantu mana yang longgar. Jadi rasa saling membantu antar saudara terus ada, karena sudah terbiasa dari kecil ngoten mbak anak- anak.³⁹

Waktu adiknya masih kecil, kadang untuk beli susupun melihat orangtuanya sudah susah untuk biaya makan sehari- hari juga timbul ide untuk meringankan pikiran orangtuanya. Dan kontribusi antar anggota keluarga berupa perhatian yang luar biasa ini disampaikan dalam wawancara berikut ini: “Kasihannya sama adik, dulu uang jajan yang dikasih ibuk saya kumpulkan untuk beli susu dan bajunya adik.”⁴⁰

Bentuk kasih sayang orangtua dan antar saudara dalam keluarga ibu Febriyanti bukan hanya diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi dukungan

³⁹ Febriyanti, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

⁴⁰ Choiriyah Rahmawati, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

dalam bentuk tenaga dan pikiran juga selalu diberikan kepada semua anggota keluarga yang membutuhkan. Seperti disampaikan oleh anak kelima dari Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut ini: “Gama yang ngajari belajar seringnya Rani. Karena yang atasnya ngajari adik bawahnya pas”.⁴¹

Karena tanggung jawab ke adik yang dibawahnya sudah tertanam dalam diri anak- anak ibu Febriyanti, maka sudah secara otomatis ketika adiknya terlihat kesulitan dalam hal belajar, kakaknya selalu siap mengajari. Seperti disampaikan oleh anak terakhir Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut ini: “Kalau matematika yang ngajari mas Anang, seneng sih matematika tapi susah”.⁴²

Cita- cita ingin ibunya berhenti memijat dan merawat ibunya sangat kuat dalam diri anak laki- laki yang nomer empat dari ibu Febriyanti. Tetapi masih harus memikirkan adiknya yang masih sekolah tiga

⁴¹ Laily Fitriani, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga”, Wawancara.

⁴² Gamawan Putra Abdul aziz, ”Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan *Gender* Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Wawancara*, Di Rumah Ibu Febriyanti, Jl Menur RT 004 RW 002 Kelurahan Ronowijyan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 3 Maret 2021, Pukul 11.34 WIB.

orang. Jadi fokus dulu kepada pendidikan adiknya, biar bisa meringankan beban orangtuanya. Begitu mulia keinginan anak keempat ibu Febriyanti ini. Seperti disampaikan dalam wawancara berikut ini:

Cita- cita saya sih pengen ibuk berhenti mijat, pengen ngramut ibuk. Tapi saya ke depan belum punya pegangan untuk saat ini kalau saya sendiri belum mampu, soalnya saya masih ada tanggungan adik- adik. Target saya Laily lulus kuliah dulu paling nggak masih tiga tahun lagi, biar tanggungannya bapak ibuk juga agak ringan. Dulu waktu ada masalah belajar, yang ngajari kakak. Kalau masalah pendidikan yang selalu ngantar wira- wiri itu bapak. Mulai mendaftarkan sekolah, mengantar ujian itu bapak. Juga mencarikan surat ke RT, kelurahan, bahkan sampai kecamatan untuk minta keringanan biaya pendidikan anaknya. Kalau saya dekatnya sama ibuk, sering curhat sama ibuk meskipun ibuk jarang di rumah kalau pas rame mijatnya. Tapi adakalanya ibu sehari juga nggak mijat. Itu saya bisa curhat sama ibuk kalau pas ibuk longgar begitu. Saya sayang banget sama adek- adek.⁴³

Bukan hanya kepada ibunya, tampak terlihat kedekatan anak- anak ibu Febriyanti dengan bapaknya. Karena mereka merasa bapaknya selalu ada untuk

⁴³ Anang Abdurrochman, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Hal ini disampaikan oleh anak ketiga Ibu Febriyanti dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau masalah pendidikan yang paling mendukung bapak. Kamu harus begini, begitu, kamu harus belajar itu semua bapak yang paham. Bapak yang mengusahakan anaknya bisa masuk sekolah ini, supaya terus belajar walaupun bapak sendiri tidak sepintar guru, tapi bapak terus mendorong untuk terus belajar.⁴⁴

Karena ibu Febriyanti waktunya sering habis untuk memijat, untuk kebutuhan anak-anak seperti seragam sekolah, atau membeli baju harian anak-anak seringnya diantar bapaknya naik sepeda ontel ke pasar. Hal ini seperti disampaikan Bapak Slamet dalam wawancara dengan Peneliti sebagai berikut: “ Kalau anak-anak saya yang antarkan beli pakaian di pasar, tapi sekarang jarang mbak, la anakmu saiki beline online lo pak, kata ibunya ngoten mbak”⁴⁵

⁴⁴ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

⁴⁵ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

Dapat disimpulkan dari pemaparan data di atas bahwa indikator terkait kemitraan dalam pembagian peran suami isteri berkaitan dengan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril, dan materiil, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu di dalam keluarga ibu Febriyanti sudah dilakukan dengan sangat baik. Suasana gotong-royong, bantu membantu, saling merasakan apa yang dirasakan saudara lainnya, perhatian dan kasih sayang kepada orangtua dan antar saudara benar-benar terlihat dalam keluarga tukang pijat ini.

D. Kemitraan *Gender* dapat dipertukarkan dan dapat berubah sesuai kondisi Budaya Setempat dan Waktu.⁴⁶

Peran sosial dari *gender* bisa dipertukarkan sesuai kondisi budaya setempat dan waktu. Jadi peran sosial dari *gender* bukanlah sebuah kodrat. Bahwa peran *gender* ini bisa dipertukarkan tampaknya sudah

⁴⁶ Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, 211.

dipahami benar oleh semua anggota keluarga ibu Febriyanti. Terlihat seperti apa yang disampaikan anak keempat Ibu Febriyanti dalam wawancara berikut ini:

Memang secara umum tugas seorang bapak adalah mencari nafkah, tugas ibu di dapur. Tetapi disini ibu saya yang bekerja mencari nafkah. Bapak kadang- kadang memasak, ketika ibuk berangkat habis subuh dan hanya sempat memasak nasi. Bapak yang mengurus anak- anak sampai mengantarnya sekolah. Jadi semuanya saling membantu, ketika ibuk tidak ada di rumah dan pekerjaan belum selesai, maka yang ada di rumah membantu menyelesaikan pekerjaan itu. Ketika suatu hari kakak saya sudah mengepel rumah, saya yang mencuci piring kotor, dan memberesi buku- buku. Sisanya yang merupakan area keluarga akan dibagi- bagi secara otomatis.⁴⁷

Bapak Slamet menyadari benar, bahwa seharusnya dialah yang keluar mencari nafkah untuk keluarganya, tetapi karena apa yang dihasilkannya ketika dia bekerja sangat minim dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, maka di buat pertukaran peran yang otomatis, Ibu Febriyanti yang bekerja mencari nafkah memijat, Bapak Slamet yang mengurus anak- anak dan rumah. Hal ini disampaikan

⁴⁷ Saifudin Muhlis, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

beliau dalam wawancara sebagai berikut: “*Kulo kalau di rumah nggih bersih- bersih rumah mbak, nyapu, ngepel, nggih pokok gaweyan sing enten dicandak. Ibuke kadang nawi mijet kan ngantos sonten mbak, kulo yang ngurusi di rumah.*”⁴⁸

Dapat disimpulkan dari pemaparan data di atas, bahwa indikator kemitraan *gender* dimana kemitraan *gender* di sini merujuk pada konsep *gender* yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggungjawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/ konstruksi dari budaya masyarakat; peran *gender* di sini bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; peran sosial ini dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung dari kondisi budaya setempat dan waktu di dalam keluarga ibu Febriyanti sudah dipahami secara otomatis, dan dilaksanakan dalam praktek kehidupan keluarga mereka sehari- hari.

⁴⁸ Slamet, "Prinsip Kemitraan *Gender* Dalam Keluarga", Wawancara.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan diantaranya:

1. Indikator ketidakadilan *gender* menurut Mansour Fakih adalah masih terdapatnya praktek *marginalisasi/* pemiskinan ekonomi, *subordinasi/* penomorduaan, *stereotype/* pelabelan negatif, *violence/* kekerasan, dan *double burden/* beban ganda.
 - a. Secara teori Peneliti melihat bahwa di dalam keluarga Ibu Febriyanti masih terjadi praktek ketidakadilan *gender* yaitu beban ganda. Meskipun pada kenyataannya hasil temuan di lapangan berbeda, yaitu ketika ibu Febriyanti masih harus memasak, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah, beliau tidak merasakan itu sebagai sebuah beban ganda bagi dirinya, karena dia melakukan semuanya dengan senang hati dan keikhlasan.

- b. Indikator adil *gender* lainnya seperti *marginalisasi* ekonomi, *subordinasi*, pelabelan negatif dan kekerasan sudah menunjukkan keadilan *gender* yang baik. Tidak ada perbedaan upah yang diterima oleh ibu Febriyanti dengan tukang pijat laki- laki, sehingga tidak ditemukan adanya upaya pemiskinan ekonomi terhadap profesi memijat ibu Febriyanti ini. Begitupun tidak ada pelabelan negatif dari lingkungan yang dialamatkan kepada ibu Febriyanti ketika beliau memijat sampai larut malam, karena keluarga ibu Febriyanti dikenal taat beragama dan pulang pergi memijat selalu diantar suami atau anaknya. Kondisi ekonomi yang di bawah rata- rata tidak menyebabkan keluarga ibu febriyanti mengutamakan anak laki- laki harus sekolah lebih tinggi daripada anak perempuan mereka, semua didorong uuntuk bisa sekolah tinggi. Juga tidak ada praktek kekerasan baik fisik maupun psikis di dalam keluarga ibu Febriyanti. Keluarganya rukun dan saling menghargai.
2. Kemitraan *gender* di dalam keluarga Ibu Febriyanti sudah berjalan dengan baik. Empat indikatornya

bisa terlaksana di dalam kehidupan keluarga ibu Febriyanti yaitu:

- a. Sudah berjalannya kerjasama yang setara dan adil antara bapak Slamet, ibu Febriyanti serta anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Sudah tercipta transparansi terkait penggunaan sumber daya, ada rasa saling ketergantungan baik dari bapak Slamet, ibu Febriyanti, maupun anak-anaknya. Rasa ketergantungan ini memunculkan sikap saling menghormati dimana semua anak ibu Febriyanti sangat menghormati bapaknya meskipun dalam kondisi bapaknya tidak bekerja, karena bapak Slamet disini juga mengambil peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya dan mengurus rumah ketika ibu Febriyanti bekerja. Sehingga dalam keluarga ibu Febriyanti tercipta hubungan antar keluarga yang sangat harmonis.
- c. Adanya kerjasama yang baik dari seluruh anggota keluarga ibu Febriyanti dalam memberikan

bantuan tenaga, waktu, ide dan nasehat. Hal ini sudah tertanam dari kecil kepada anak-anak ibu Febriyanti, sehingga ketika sekarang ada salah satu saudara misalnya sedang butuh perhatian karena kondisi ekonominya sedang sulit, anggota keluarga yang lain segera mencurahkan apa yang bisa mereka berikan untuk meringankannya..

- d. Kemitraan *gender* di dalam keluarga ibu Febriyanti sudah merujuk pada konsep *gender*. Tidak ada dalam keluarga ibu Febriyanti pembedaan peran laki-laki dan perempuan. Semua bertanggung jawab terhadap pembagian peran dan pekerjaan di rumah, tidak ada ini pekerjaan dan tugas laki-laki atau perempuan, semua bisa dipertukarkan sesuai kondisi dan kelonggaran masing-masing anggota keluarga.

B. Saran

1. Keadilan *gender* di dalam keluarga memang tidak seluruhnya bisa terpenuhi, tetapi dengan kesadaran bahwa setiap diri itu berharga, setiap diri itu mempunyai hak merasakan bahagia maka apa

yang bisa menyebabkan bias *gender* di dalam keluarga harus bisa di hilangkan, seperti menghilangkan persepsi anak laki- laki itu lebih utama dari anak perempuan dalam segala hal dan menghilangkan adanya perkataan kasar dan tindakan kekerasan baik kepada istri, suami, maupun anak- anak di dalam keluarga.

2. Untuk mewujudkan kemitraan *gender* di dalam kehidupan keluarga, antara suami, istri dan anak- anak, baik anak laki- laki maupun perempuan harus bekerjasama saling membantu. Sumbangan berupa ide, nasehat, tenaga, dan waktu serta perhatian dari seluruh anggota keluarga sangat mendukung bagi terjalannya kemitraan *gender* yang baik di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah:

- Khair, Abul. “Telaah Kritis ‘Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam’(Reorientasi Fikih Hukum Keluarga Islam Indonesia).” *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)*, Volume 2, Nomor. 1 (2019): 20–37.
- Ma’rifah, Nurul, Wardah Nuroniyah, dan Naila Farah. “Pandangan Ulama Cirebon Terhadap Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan *Gender* (PUG) Dan Rancangan Undang-Undang Keadilan Dan Kesetaraan *Gender* (RUU KKG).” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 2, Nomor. 02 (2017): 25–48.
- Muafiah, Evi. “Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis *Gender* terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo.” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Ponorogo: IAIN Ponorogo. Volume 4, Nomor 1 (2010): 1–25.
- . “Realitas Segregasi *Gender* di Pesantren.” Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Ponorogo: IAIN Ponorogo. (2018): 1066–78.
- . “Transformation of Women Politicians in Parliament.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Ponorogo: IAIN Ponorogo. Volume 19, Nomor. 2 (2019): 323–47.

- Susanto, Nanang Hasan. “Tantangan mewujudkan kesetaraan *gender* dalam budaya patriarki.” *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*. Volume 7, Nomor 2 (2015): 120–30.
- Yusalia, Henny. “Pengarutamaan *gender* (PUG) dalam tantangan budaya patriarki.”, *Wardah* Volume 15, Nomor 2 (2014): 195–201.

Buku:

- Afiatin, Tina. “Psikologi Perkawinan dan Keluarga.” Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal, Diedit oleh Ganjar Sudibyo dan Anisa Reginasari, 17-53. Yogyakarta: PT KANASIUS., 2018.
- Fakih, Mansour. “Analisis *Gender* & Transformasi Sosial”, Diedit oleh Toto Rahardjo, 3-12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gunawan, Imam. “Metode penelitian kualitatif.” Jakarta: Bumi Aksara 143 (2013).
- Hardiansyah, Haris. “*Gender* Dalam Perspektif Psikologi”, Diedit oleh Aklia Suslia, 1-54. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika., 2016.
- Helmawati. “Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis”, Diedit oleh Nita Nur Muliawati, 41-85. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam.” Grahamedia press, 2014
- Lestari, Sri. “Psikologi Keluarga.” Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga, 1-33. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

- Puspitawati, Herien. “*Gender dan Keluarga, Konsep Dan Realita di Indonesia*”, Diedit oleh Elviana, 196-211. Bogor: IPB Press, 2012.
- Rini Risnawati S, M. Nur Ghufron. “Teori- Teori Psikologi”, Diedit oleh Rose Kusumaningratri, 167-175. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA., 2012.
- Umar, H. Nasaruddin. “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Quran.” , 33-88. Jakarta: Paramadina, 2001.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Maisuri. “Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak Di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.” PhD Thesis. Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2013.
- Rahmawati, Viani. “Peran Istri Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Keadilan *Gender* (Studi Kasus Di Dusun Watu Agung Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang).” PhD Thesis, IAIN Salatiga, 2018.

Internet/Website:

- Achmad Irwan Hamzani. “Pembagian Peran Suami Isteri Dalam Keluarga Islam Indonesia (Analisis *Gender* Terhadap Inpres No. 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam) | Sosekhum.” Diakses 20 Januari 2021. <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/Sosekhum/article/view/67/0>
- Siti Rofi'ah. “Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan *Gender* |

Muwazah: Jurnal Kajian *Gender*.” Diakses 20
Januari 2021. [http://e-
journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwaz
ah/article/view/515](http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/515)

Subekti, Muhammad. “Kesetaraan Suami dan Istri
Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi
Terhadap Pemikiran Siti Musdah Mulia).” UIN
Sunan Kalijaga, 2017.
<https://core.ac.uk/reader/84768160>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Bukti Foto Keluarga Ibu Febriyanti



B. Bukti Foto KK Ibu Febriyanti

KARTU KELUARGA
No. 3502102011010006

N 36721101296

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Kategori		Keterangan
							1	2	
1	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	
2	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	
3	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	
4	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	
5	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	
6	Febriyanti	W	1970-01-01	Islam	SD	RUMAH	1	2	

KORUMIL 2010
KORUMIL 2010

C. Bukti Foto Wisuda Sarjana Anak- anak Ibu Febriyanti



D. Bukti Foto Daftar Haji Bapak Slamet

DAFTAR HAJI

KABUPATEN BANTUL

BPPM BANTUL

DAFTAR HAJI PERORANGAN WARGA NEGERI

Nama Lengkap/Keabsahan	Slamet Slamet
Nama Asli	Slamet Slamet
Nama Anak/Keluarga	Slamet Slamet
Nomor KK/TK/PT/ST/NIK	34.03.1978.000000000
Temp. Kel.	Bantul
Agama	Islam
Pendidikan	SD
Alamat Lengkap	Jl. ...
Wardah/Kelurahan	...
Kecamatan/Kabupaten	...
Provinsi	...
Nomor Paspor	...
Temp. Kel.	...
Religinya	...
Profesinya	...
Tempat Asal	...
Alamat Keluarga (jika ada)	...
Kelembagaan (jika ada) - Perusahaan	...
Alamat Kerja	...
Status Perkawinan	...
Waktu Daftar	...

NIK: 34.03.1978.000000000
KTP: 34.03.1978.000000000
PASPOR: 34.03.1978.000000000

KABUPATEN BANTUL

DAFTAR HAJI

Slamet Slamet

KABUPATEN BANTUL

Slamet Slamet

Daftar:

- Lampiran permohonan haji oleh BPPM Bantul
- Lampiran keabsahan moda untuk haji Kementerian Agama RI
- Lampiran keberangkatan moda untuk haji Kementerian Agama RI
- Lampiran daftar penerima haji

Daftar Haji ini berlaku untuk perjalanan haji ke Tanah Suci.

DAFTAR HAJI

KABUPATEN BANTUL

BPPM BANTUL

DAFTAR HAJI PERORANGAN WARGA NEGERI

Nama Lengkap/Keabsahan	Slamet Slamet
Nama Asli	Slamet Slamet
Nama Anak/Keluarga	Slamet Slamet
Nomor KK/TK/PT/ST/NIK	34.03.1978.000000000
Temp. Kel.	Bantul
Agama	Islam
Pendidikan	SD
Alamat Lengkap	Jl. ...
Wardah/Kelurahan	...
Kecamatan/Kabupaten	...
Provinsi	...
Nomor Paspor	...
Temp. Kel.	...
Religinya	...
Profesinya	...
Tempat Asal	...
Alamat Keluarga (jika ada)	...
Kelembagaan (jika ada) - Perusahaan	...
Alamat Kerja	...
Status Perkawinan	...
Waktu Daftar	...

NIK: 34.03.1978.000000000
KTP: 34.03.1978.000000000
PASPOR: 34.03.1978.000000000

KABUPATEN BANTUL

DAFTAR HAJI

Slamet Slamet

KABUPATEN BANTUL

Slamet Slamet

Daftar:

- Lampiran permohonan haji oleh BPPM Bantul
- Lampiran keabsahan moda untuk haji Kementerian Agama RI
- Lampiran keberangkatan moda untuk haji Kementerian Agama RI
- Lampiran daftar penerima haji

Daftar Haji ini berlaku untuk perjalanan haji ke Tanah Suci.

F. Bukti Foto Wawancara Dengan Keluarga Ibu Febriyanti



lain
PONOROGO

